

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pandangan terhadap guru seperti telah berubah, harkat dan martabat para guru di mata siswa, para orang tua dan masyarakat seakan-akan telah pudar, seolah-olah tidak ada lagi perbedaan sosial seorang guru dengan sosok pribadi lainnya (Usman, 2010 : 1). Kemerosotan harkat dan martabat para guru ini diasumsikan salah satu akibat lemah dan rendahnya profesionalitas guru antara lain pada aspek pedagogik (Mulyasa, 2012 : 76). Melihat beberapa syarat menjadi guru yang baik, maka kompetensi pedagogik guru adalah salah satu cirinya, dan faktor yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan yang sekaligus akan menumbuhkan wibawa guru di masyarakat. Kompetensi pedagogik tentunya juga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan lulusan pendidikan yang bermutu (Sagala, 2011 : 11-12).

Abu Achmadi dan Shuyadi (1985) dalam Djamarah menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Di sisi lain pendidikan adalah sebuah sistem yang harus dikaji secara komprehensif dan sistematis, masing-masing sub sistem mesti berjalan seimbang dan proporsional. Dalam hal ini, guru, siswa, dan tujuan pendidikan merupakan bagian dari komponen utama pendidikan (Djamarah, 2010 : 12). Ketiganya membentuk *triangle* (segi tiga) sama sisi, jika salah satu komponen ini tidak mendukung, akan sulit untuk menemukan hakikat pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan tersebut (Fathurrohman dan Sutikno, 2010 : 8). Dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media dan teknologi, tetapi pada hakikatnya tugas guru tidak dapat digantikan dengan sesuatu apapun karena guru adalah

profesi (Mulyasa, 2011 : 38). Terlalu banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat dicapai melalui media dan teknologi secanggih apaun (Saud, 2010 : 43). Mendidik atau menjadi guru merupakan pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional (Sukmadinata, 2006 : 191).

Demikian pula dengan pembelajaran. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian tindakan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Djamarah, 2010 : 62). Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar (Fathurrohman dan Sutikno, 2010 : 8).

Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan siswanya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Howard M. Vollmer dan Mills (1966) dalam Danim, idealnya guru harus memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab profesinya yang dapat tumbuh dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, lamanya mengajar, mengikuti pelatihan-pelatihan profesi, workshop, seminar dan sebagainya (Danim, 2010 : 56). Dengan demikian seorang guru akan menjadi profesional, baik secara akademis maupun dalam melaksanakan pembelajaran.

Adanya program sertifikasi guru oleh pemerintah dimaksudkan agar para guru dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru. Untuk mendapatkan sertifikat tersebut harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu seperti memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi keguruan, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi sebagaimana diatur dalam pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selanjutnya dijelaskan pula dalam Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3), dan dipertegas lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

Memperhatikan apa yang tertuang dalam pasal 16 Undang-Undang Guru dan Dosen di atas, dimana guru yang memiliki sertifikat pendidik baik guru negeri maupun guru swasta memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok yang dibayar pemerintah (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Maka selayaknya yang mendapatkan tunjangan profesi ini tentunya para guru yang profesional dalam melaksanakan profesinya.

Profesionalitas guru merupakan hal yang sangat urgen dalam mengembangkan pendidikan agar lebih maju dan lebih baik. Nasanius dalam Joko Susilo menjelaskan bahwa “kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan *profesionalisme guru* dan *keenggan belajar siswa*” (Susilo, 2007 : 169). Selanjutnya, Susilo juga menjelaskan pula bahwa sesungguhnya banyak faktor yang menyebabkan kurangnya profesionalitas seorang guru, sehingga pemerintah berupaya agar guru yang tampil di abad 21 ini adalah guru yang benar-benar profesional yang mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan (Susilo, 2007 : 170). Maka guru yang profesional menjadi salah satu syarat mutlak untuk mencapai tujuan dan mutu pendidikan nasional yang sesuai pula dengan tuntutan globalisasi serta perubahan dunia.

Paradigma baru pendidikan nasional memang telah menempatkan guru sebagai *tenaga profesional*, yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Pasal 39 Ayat (2) UU Sisdiknas) (Arifin, 2007 : 43).

Dalam gerak cepat perubahan dunia pendidikan seperti sekarang guru harus mampu tampil sebagai seorang profesionalis yang lebih kompetitif, kreatif dan inovatif, tidak lagi masanya guru tampil seadanya atau sekedar melaksanakan tugas tanpa pembaharuan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut agar guru mampu mengembangkan profesionalitasnya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Djamarah, 2010 : 37). Secara khusus batasan tentang konsep guru profesional menurut Supriyadi, bahwa ciri-ciri minimal guru profesional yaitu: *Pertama*, mempunyai komitmen pada proses belajar siswa. *Kedua*, menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya. *Ketiga*, mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. *Keempat*, merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya (Supriyadi, 1998 : 179).

Profesionalitas guru mengandung arti tentang kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam pembelajaran secara bertanggung jawab serta kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (Usman, 2005 : 14). Profesionalitas guru juga berarti seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007 : 55). Oleh karena itu profesionalitas guru merupakan salah satu hal yang sangat urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang dan satuan pendidikan. Selain itu guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan sosial *adjustment* dalam masyarakat (Danim, 2010 : 58). Profesionalitas guru juga sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum karena kurikulum pada tingkat satuan pendidikan disusun oleh guru bersama-sama dengan unsur terkait lainnya seperti kepala sekolah dan pemerintah

daerah otonom (kepala dinas pendidikan) dengan mengacu kepada undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku (Saud, 2010 : 33).

Sebagai profesi, kemampuan guru juga erat kaitannya dengan keberhasilan guru sebagai seorang pendidik, dimana guru yang memiliki kompetensi keguruan secara matang akan berpeluang menjadi guru yang profesional (Danim, 2010 : 55). Salah satu kompetensi keguruan tersebut adalah kompetensi pedagogik. Profesionalitas guru sangat dibutuhkan dalam mewujudkan dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan. Oleh karena itu penulis tertarik dan memandang perlu untuk mengkaji apakah para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah memiliki profesionalitas guru ini dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan analisis di atas maka secara konseptual penggalan dan pendalaman mengenai profesionalitas guru dalam satuan pendidikan tertentu, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menjadi lahan penelitian yang sangat luas dan berkesinambungan, terutama yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Patut ditelusuri kembali hal-hal apa yang menyebabkan citra guru kian pudar dan siswa-siswa lulusan pun dipandang tidak memiliki ruh pendidikan setelah mereka dididik oleh para guru di sekolah. *Output* dan *outcome* pendidikan dewasa ini sering mendapat kritikan dari berbagai kalangan masyarakat, dan mutu pendidikan dianggap makin rendah, terutama ketika melihat persoalan moralitas generasi masa kini (Danim, 2010 : iii).

Kondisi ini diasumsikan juga terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Bengkulu yang akan menjadi objek penelitian tesis ini. Sebagai gambaran empirik mengenai salah satu masalah guru PAI SMP Kota Bengkulu (dalam *grandtour* yang penulis lakukan) berkaitan dengan profesionalitas guru terutama tentang kompetensi pedagogik menurut pengamatan sementara penulis, bahwa kemampuan pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu dalam pembuatan

perangkat pembelajaran berdasarkan bukti fisik (administratif) sudah dapat dipertanggung jawabkan, akan tetapi secara fungsional belum terlihat sebagaimana mestinya. Seharusnya perangkat pembelajaran tersebut merupakan panduan bagi penampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, namun realitasnya belum sesuai dengan yang seharusnya, terkesan bahwa perangkat pembelajaran disiapkan sekedar kelengkapan administrasi guru yang digunakan untuk menjawab pertanyaan supervisor atau pengawas pembina mata pelajaran. Kesiapan guru PAI SMP Kota Bengkulu dalam membuat atau menyusun perangkat pembelajaran juga masih jauh dari tuntutan guru profesional sehingga sebagian guru PAI ini ada yang hanya menyalin atau memotokopi dari perangkat pembelajaran tahun-tahun sebelumnya, dan ini menunjukkan kurangnya inovasi atau kreatifitas dari guru PAI SMP Kota Bengkulu untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih baik.

Demikian pula misalnya dengan kegiatan evaluasi pembelajaran, masih ada sebagian guru PAI SMP Kota Bengkulu yang belum pernah membuat kisi-kisi dan menulis butir soal, dan ketika memberikan penilaian terhadap hasil ulangan siswa pun belum menunjukkan sikap objektifitas.

Dalam hal keterampilan guru PAI SMP Kota Bengkulu ketika melakukan pembelajaran di kelas, berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis, dari beberapa orang guru PAI SMP Kota Bengkulu diperoleh beberapa kelemahan seperti guru tidak siap dengan perangkat pembelajaran, tidak menyiapkan media sesuai dengan pokok bahasan, bahkan ada yang tidak menguasai kompetensi dasar tertentu yang harus disampaikan dan dikuasai siswa.

Berdasarkan temuan awal tersebut dapat dikemukakan bahwa guru PAI SMP Kota Bengkulu ada yang belum menunjukkan profesionalitasnya sehingga perlu pembinaan, diantaranya dalam hal pemahaman terhadap siswa, pengelolaan program pembelajaran, penggunaan media atau sumber belajar, pengelolaan kelas dan yang

berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran (Observasi, tanggal 07 Februari 2011).

Mengingat kondisi riil (berdasarkan *grandtour* penulis) guru PAI SMP Kota Bengkulu saat ini, penelitian ini dilandasi dengan tiga hal berikut:

1. jumlah guru PAI SMP di Kota Bengkulu sebanyak 83 orang, terdiri dari 66 orang guru tetap (pegawai negeri) dan 17 orang guru bantu/tidak tetap (guru swasta);
2. kualifikasi akademik dari keseluruhan guru PAI yang ada di SMP Kota Bengkulu pada saat ini sarjana (S.1) 66 orang, dan yang belum sarjana (S.1) 17 orang;
3. jumlah guru PAI SMP Kota Bengkulu yang sudah disertifikasi 27 orang, terdiri dari guru tetap 25 orang, dan guru tidak tetap 2 orang (Data Mapenda Kemenag Kota Bengkulu 2011).

Melihat datum tersebut, guru-guru PAI SMP Kota Bengkulu secara umum belum memenuhi standar kualifikasi akademik untuk menjadi guru yang profesional, karena ada 17 orang guru yang masih belum memenuhi kualifikasi pendidikan strata satu (S.1). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana kondisi objektif tentang profesionalitas guru PAI SMP Kota Bengkulu, dengan berfokus pada judul “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Bengkulu”. Alasan penulis meneliti hal tersebut, karena guru PAI SMP Kota Bengkulu adalah orang yang bertanggung jawab langsung dalam mendidik dan membina keberagaman siswa khususnya pada tingkat SMP di Kota Bengkulu. Apalagi diantara sekolah yang akan dijadikan subjek atau tempat dalam penelitian ini adalah sekolah (SMP) yang sudah mendapat kepercayaan dari Kementerian Agama RI untuk melaksanakan uji coba ujian sekolah berstandar nasional (USBN) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2010, dan juga sekolah yang telah diberi amanah oleh Kementerian Agama RI untuk menjadi sekolah model PAI SMP di Kota Bengkulu. Mengingat demikian kompleksnya persoalan guru PAI SMP

Kota Bengkulu ini maka penelitian ini dibatasi kepada permasalahan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bengkulu saja, aspek pedagogik khususnya.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa syarat-syarat guru profesional yang dikemukakan oleh para ahli, secara ideal guru PAI SMP Kota Bengkulu belum profesional, dengan indikator sebagai berikut:

1. berdasarkan data kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI SMP Kota Bengkulu tahun 2010, tidak semua guru PAI SMP Kota Bengkulu memenuhi kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan keguruan;
2. sebagian guru PAI SMP Kota Bengkulu belum mampu melaksanakan pembelajaran kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan;
3. sebagian guru PAI SMP Kota Bengkulu juga terkesan monoton dan kaku dalam mengajar karena tidak memiliki seni atau variasi dalam mengajar sehingga kurang terjadi interaksi edukatif seperti yang diharapkan;
4. sebagian guru PAI SMP Kota Bengkulu belum mampu menguasai kompetensi dasar (materi pembelajaran) serta mendesain perangkat pembelajaran dengan baik secara mandiri, antara guru PAI SMP Kota Bengkulu juga ada yang tidak mampu membaca al-Quran dengan benar, dan perangkat pembelajaranpun cenderung menggunakan yang dibuat oleh forum MGMP PAI SMP Kota Bengkulu (Pengamatan penulis dalam kegiatan MGMP PAI SMP Kota Bengkulu tahun 2010);
5. tidak semua guru PAI SMP Kota Bengkulu mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif dan menyenangkan (pengelolaan kelas, memilih dan

menggunakan media yang tepat, serta memilih dan menggunakan metode yang baik);

6. sebagian guru PAI SMP Kota Bengkulu juga belum menguasai teori dan teknik evaluasi secara memadai sehingga evaluasi pembelajaran terkesan belum sesuai dengan teori dan teknik evaluasi yang sebenarnya.

Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam hal ini meliputi:

- 1) kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan keguruan guru PAI SMP Kota Bengkulu;
- 2) kemampuan guru PAI SMP Kota Bengkulu memahami karakteristik siswa;
- 3) kemampuan guru PAI SMP Kota Bengkulu dalam merencanakan dan mendesain perangkat pembelajaran;
- 4) kemampuan guru PAI SMP Kota Bengkulu dalam mengelola kelas;
- 5) kemampuan guru PAI SMP Kota Bengkulu dalam melaksanakan pembelajaran;
- 6) kemampuan guru PAI SMP Kota Bengkulu dalam menggunakan media pembelajaran;
- 7) kemampuan guru PAI SMP Kota Bengkulu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran;
- 8) Faktor yang berperan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Rumusan Masalah

Merujuk pada batasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu?
2. Faktor-faktor apakah yang berperan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu dan faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI tersebut.

Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. bagi penyelenggara pendidikan, secara operasional praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan koreksi dan evaluasi serta pedoman untuk mengefektifkan kinerja organisasi sekolah, proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengelolaan administrasi pembelajaran;
- b. selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi bagi guru PAI SMP Kota Bengkulu khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sehingga dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang bermutu dan lulusan yang berkualitas;
- c. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis dan menjadi wawasan keilmuan bagi yang menggeluti dunia pendidikan sehingga akan terwujud guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik dalam melaksanakan tugas sebagai guru.

Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahpahaman terhadap bahasan dalam penelitian ini, dan sebagai padoman dalam melanjutkan pembahasan penelitian penulis jabarkan beberapa istilah penting seperti kompetensi, pedagogik, dan guru, yang secara luas penulis dikemukakan pada landasan teori penelitian ini.

1. *Kompetensi* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007 : 55).
2. *Pedagogik* adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai karakteristik siswa, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi siswa, berkomunikasi secara baik dengan siswa, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007).
3. *Guru* adalah pendidik profesional yang secara definisi sebutan *guru* dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) termasuk dalam genus *pendidik* (Danim, 2010, 17).

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang guru profesional telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya:

1. penelitian tesis dengan judul "*Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Tahun 2004 (Studi Kasus di MTsN Bantarwaru Kabupaten Majalengka Jawa*

Barat)” oleh Subhanuddin, dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian ini untuk mengetahui kesiapan tenaga pengajar di MTsN Bantarwaru dalam penerapan kurikulum 2004 pada madrasah ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru-guru di MTsN Bantarwaru belum siap untuk melaksanakan kurikulum 2004, terlihat masih rendahnya kompetensi guru, baik kognitif, afektif maupun psikomotor (Subhanuddin, 2006);

2. penelitian tesis dengan judul “*Strategi Pengembangan profesionalitas Guru Swasta di Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri; Tinjauan Teori Manajemen SDM*”. Fokus penelitian ini adalah menggali dan mengungkapkan strategi yang diterapkan oleh manajemen madrasah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru swasta di MAN Kediri. Secara substantif menunjukkan adanya keragaman, khususnya berkaitan dengan kualitas kinerja mereka. Upaya pengembangan profesionalitas guru melalui program yang disusun secara sistematis dan formal belum dapat dilakukan secara baik oleh manajemen MAN Kediri, dalam hal pengembangan guru yang dilakukan secara formal dalam bentuk program-program penataran, pelatihan dan sebagainya masih sangat tergantung kepada program-program yang diselenggarakan oleh pihak luar. Adapun strategi pengembangan yang diterapkan lebih menggunakan pendekatan informal, yakni dengan cara memotivasi para guru, baik secara verbal maupun melalui kebijakan manajerial seperti pengembangan karir, perbaikan kompensasi dan juga dengan memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengembangkan diri secara individual dengan pelatihan atau studi lanjut. Penelitian ini hanya memfokuskan pada strategi pengembangan profesionalitas guru dan belum membahas secara komprehensif mengenai profesionalisme guru itu sendiri (Fathul Mujib, 2003);
3. penelitian tesis dengan judul “*Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Pesantren Putri Al Mawaddah*”. Penelitian tersebut menggunakan teknik

pengumpulan data observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian tersebut berangkat dari isu tentang kompetensi profesional guru yang kurang memenuhi syarat bagi lembaga-lembaga pendidikan. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pesantren meliputi empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Pola yang diterapkan untuk mengetahui strategi pengembangan kompetensi guru di sini adalah memberikan motivasi dan pengarahan secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan profesionalitas guru adalah visi dan misi serta kepemimpinan pengasuh pesantren kepada para guru. Para guru dalam berpartisipasi untuk pengembangan profesionalitasnya adalah dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat untuk memecahkan permasalahan mengenai proses kegiatan pembelajaran, pengembangan kurikulum maupun masalah pendidikan lainnya (Siti Jamilah, 2008).

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan ini dengan ketiga penelitian di atas terletak pada judul, lokasi dan metodologi yang digunakan. Penelitian ini terfokus pada salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, yaitu kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Bengkulu, dengan menggunakan metode deskriptif analitik, dan pendekatan utama kualitatif. Menurut pengamatan penulis, penelitian serupa belum pernah dilakukan pada guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Dengan demikian penelitian ini dapat mengungkap realitas di lapangan tentang kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu sebagaimana yang diharapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan yang salah satu itemnya adalah uji kompetensi,

dan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru.

Kerangka Teori

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam rumusan tersebut, dengan segenap tugas yang telah ditentukan, guru adalah tenaga profesional.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tersebut profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Profesional berasal dari kata *profession*. *Profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation*, atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus (Arifin, 2000 : 105). Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkan. Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional (Tafsir, 1994 : 107).

Kunandar (2007), dalam bukunya *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, menjelaskan pula bahwa profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang

mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu (Kunandar, 2007 : 45).

Sementara Oemar Hamalik memberikan syarat bagi guru profesional sebagai berikut:

1. memiliki bakat sebagai guru;
2. memiliki keahlian sebagai guru;
3. memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi;
4. memiliki mental yang sehat;
5. berbadan sehat;
6. memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
7. guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila;
8. guru adalah seorang warga negara yang baik (Hamalik, 2001 : 118).

Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, ditetapkan dengan jelas sembilan prinsip profesional (pasal 7 ayat 1), yaitu guru dan dosen:

1. memiliki bakat, minat serta panggilan jiwa dan idealisme;
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia;
3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas;
5. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, dengan belajar sepanjang hayat;
8. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Arifin, 2007 : 44).

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007 : 55).

Guru profesional pada dasarnya adalah guru yang memiliki *kompetensi* dalam melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa

Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal (Djamarah, 1994 : 33).

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Usman, 2005 : 14). Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Rostiyah N.K, 1989 : 4). Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Kunandar, 2007 : 52).

Secara umum kompetensi guru terdiri atas empat macam, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena luasnya pembahasan profesionalitas guru tersebut, maka penulis hanya memfokuskan pada satu kompetensi saja, yaitu kompetensi pedagogik.

Menurut Mulyasa kompetensi pedagogik guru meliputi:

1. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
2. pemahaman terhadap peserta didik;
3. pengembangan kurikulum/silabus;
4. perencanaan pembelajaran;
5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
6. pemanfaatan media teknologi pembelajaran;
7. evaluasi hasil belajar;
8. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2012 : 75).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa secara praktis kompetensi pedagogik seorang guru setidaknya meliputi enam indikator. Dalam hal ini penulis juga berpedoman kepada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa,

perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Diawali dengan menganalisis latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademik guru PAI SMP Kota Bengkulu, lalu kemudian penulis meneliti enam indikator kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu. Keenam indikator kompetensi pedagogik yang penulis kemukakan dalam pembahasan ini adalah: 1) kemampuan memahami siswa; 2) kemampuan dalam merencanakan pembelajaran; 3) kemampuan dalam mengelola kelas; 4) kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif dan menyenangkan; 5) kemampuan menggunakan media; 6) kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik. Setelah itu penulis juga memperhatikan faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yakni penulis secara langsung turun ke lapangan melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui sepuluh SMP di Kota Bengkulu yang dijadikan tempat dan informan penelitian ini. Diharapkan nara sumber atau partisipan, informan, teman dan guru kesepuluh SMP ini dapat memberikan informasi seluas-luasnya sehingga penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan pokoknya, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan tentang kompetensi profesional guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Penelitian kualitatif ini akan lebih banyak memperhatikan segi proses dari pada hasil. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilihat dan dianalisis bagaimana gambaran faktual tentang kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu. Pada proses tersebut setiap langkah yang dilakukan untuk menggali informasi yang berkenaan dengan kompetensi pedagogik guru PAI akan diteliti, diharapkan data yang

didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam dan dapat dipercaya serta lebih bermakna, sehingga akan terlihat kualitas kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu yang sesungguhnya.

Prosedur penelitian kualitatif tidak mempunyai pola baku. Penelitian kualitatif mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci. Pelaksanaan pengambilan data tersebut langsung dilakukan oleh penulis sendiri dengan melakukan pengamatan langsung pada subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis mengikuti konsep *Miles* dan *Huberman* dengan langkah-langkah pengumpulan data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Nasution, 1996 : 40-45).

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini yang diinginkan adalah mengetahui hal-ihwal mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam SMP Kota Bengkulu, maka penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenal. Pendekatan fenomenal di sini merupakan suatu usaha untuk mengurai aspek-aspek kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu. Dengan pendekatan fenomenal diharapkan dapat diketahui fenomena apa yang ada pada kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam SMP Kota Bengkulu. Sehingga kemudian hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka membangun profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMP Kota Bengkulu khususnya.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 10 dari 35 SMP yang ada di Kota Bengkulu. Dalam penetapan 10 SMP sebagai subjek penelitian di sini penulis tidak menggunakan sampel acak seperti pada penelitian kuantitatif karena bukan untuk menggeneralisasi, akan

tetapi menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*) (Moleong, 2010 : 224). Dengan *purposive sample* penulis menganalisis terlebih dahulu 35 SMP yang ada di Kota Bengkulu melalui dokumen Badan Akreditasi Provinsi (BAP) Bengkulu yang menilai dan memberi predikat sekolah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2005.

Penilaian BAP Bengkulu menunjukkan bahwa SMP di Kota Bengkulu dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu amat baik (A), baik (B) dan cukup (C). Hal ini menjadi dasar pertimbangan penulis memilih 10 SMP Kota Bengkulu menjadi subjek penelitian ini dengan asumsi bahwa dari 10 SMP ini penulis bisa mendapatkan informasi yang memadai tentang kompetensi pedagogik guru PAI. 25 orang guru PAI pada 10 SMP ini sebagai *key forman*, kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswanya sebagai *informan*-nya. Namun tidak tertutup kemungkinan untuk mendapatkan informasi dari pihak terkait lainnya yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu. Dengan pertimbangan *representativeness* (keterwakilan) berdasarkan akreditasi sekolah melalui observasi penulis November 2011 (*grandtour*), 10 SMP Kota Bengkulu yang dijadikan subjek penelitian di sini adalah:

1. SMP Nenegri 1 Kota Bengkulu mempunyai 19 rombongan belajar (rombel) atau 19 lokal. Sekolah ini terbaik bidang akademik dalam tiga tahun terakhir ini di kota Bengkulu. Tahun pelajaran 2004/2005 sekolah ini mengembangkan program akselerasi, dan tahun pelajaran 2007/2008 sekolah ini mengembangkan pula program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI);
2. SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Sekolah ini adalah SMP terbesar di Kota Bengkulu dengan rombel (lokal) sebanyak 27, masing-masing kelas terdiri dari 9 rombel. Secara akademis sekolah ini tidak jauh ketinggalan dibandingkan dengan SMP lainnya di Kota Bengkulu, dan nilai akreditasi sekolah ini adalah A;

3. SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. Sekolah ini terdiri dari 21 rombel yang dipromasikan oleh pihak Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu sebagai sekolah percontohan PAI serta kepala sekolah peduli PAI di Provinsi Bengkulu tahun 2010-2011, dengan nilai akreditasi A;
4. SMP Muhammadiyah Terpadu Kota Bengkulu. SMP swasta yang relatif besar di banding SMP swasta lainnya di Kota Bengkulu dengan jumlah rombel 15 lokal. Namun melihat prestasi akademik maupun non akademik sekolah ini kurang kompetitif pada jenjangnya. Dalam penilaian BAP, SMP ini terakreditasi A;
5. SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Sekolah ini terakreditasi B, mempunyai 21 rombel, namun dilihat dari hasil ujian akhir sekolah atau ujian nasional presatasi akademik siswa sekolah ini relatif rendah bila dibandingkan dengan sekolah lain. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang tidak lulus ujian akhir nasional;
6. SMP Negeri 9 Kota Bengkulu. Sekolah terakreditasi B ini terdiri dari 12 rombel. Dimana rata-rata siswanya kurang kepetitif, baik aspek akademik maupun non akademik seperti bidang olah raga dan kesenian, sehingga porsentase kelulusan tiap tahun pun relatif rendah;
7. SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, dimana sekolah ini terdiri dari 12 rombel yang memiliki prestasi sedang, baik secara akademik maupun non akademik. Sekolah ini dalam penilaian BAP Bengkulu juga masuk dalam kategori akreditasi B;
8. SMP PGRI Kota Bengkulu. Sekolah terakreditasi B ini termasuk sekolah swasta yang tidak begitu diminati siswa karena dipandang tidak bermutu. Di sekolah ini hanya ada 5 rombel, yakni kelas 7 dan 8 empat lokal, dan kelas 9 satu lokal;
9. SMP Negeri 12 Kota Bengkulu. Sekolah negeri dengan akreditasi C ini terdiri dari 15 rombel. Hampir sama seperti sekolah lain bahwa SMP Negeri 12 ini termasuk sekolah besar dari segi jumlah siswa tetapi secara umum belum menunjukkan kualitas yang baik;

10. SMP Idhata Kota Bengkulu. Sekolah swasta dengan akreditasi C ini terdiri dari 3 rombel saja. Masing-masing kelas hanya 1 lokal. Sekolah ini adalah binaan langsung dari Yayasan Penyelenggara Pendidikan Ikatan Dharma Wanita Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang memberikan gambaran (*deskriptif*) dalam bentuk lisan maupun tulisan dari nara sumber (orang) serta perilaku yang dialaminya. Dengan demikian data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas secara tertulis tentang kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu berdasarkan keterangan yang dihimpun melalui guru PAI, kepala sekolah, pengawas pembina mata pelajaran, siswa serta pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian ini.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer (data utama)

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada informan tentang berbagai hal menyangkut kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu.

- b. Data sekunder (data pendukung)

Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain berupa dokumen seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program ekstra kurikuler PAI, partisipasi kepala sekolah terhadap PAI, fasilitas pendukung PAI SMP Kota Bengkulu.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memfokuskan perhatian pada upaya untuk memahami perilaku, persepsi dan sikap dari sasaran penelitian. Jadi pengumpulan data dilakukan oleh penulis sendiri. Penulis terjun langsung ke lapangan untuk mencari sejumlah informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu. Hal tersebut dilakukan untuk memahami kenyataan yang terjadi sesungguhnya menyangkut kompetensi pedagogik guru mengenai "tingkat kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumentasi serta angket. Empat teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga diperoleh suatu informasi yang diharapkan.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai perilaku profesionalitas tentang kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu seperti mendesain perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan media yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran.

Dalam melakukan observasi penulis selalu mengaitkannya dengan dua hal penting, yakni *informasi* tentang kompetensi pedagogik guru PAI dan *konteksnya* (hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PAI tersebut). Hal ini agar informasi tersebut tidak kehilangan maknanya. Karena informasi tentang kompetensi pedagogik guru PAI tidak dapat lepas dari konteksnya. Oleh sebab itu, menurut Nasution (1996 : 61) bahwa partisipan pengamat dalam melakukan observasi dapat dilakukan sebagai tingkat, yaitu partisipasi nihil, sedang, aktif dan penuh. Di sini

penulis memilih pengamatan dengan partisipasi aktif dan penuh dimana peran sebagai peneliti tersamai bagi orang yang diteliti, sehingga data informasinya lebih akurat.

b. Wawancara

Wawancara peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah untuk lebih menggali dan mendalami informasi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu seperti yang diamati dalam observasi di atas. Lebih khusus data yang ingin penulis dapatkan melalui wawancara ini antara lain adalah tentang bagaimana guru PAI SMP Kota Bengkulu menyiapkan perangkat pembelajaran, apakah dengan membuat sendiri, menggunakan bantuan orang lain atau melalui lembaga lain yang berkompeten. Kapan persiapan itu dilakukan, apakah sebelum semester berjalan, di awal semester atau setiap hendak mengajar. Termasuk data tentang hal-hal yang mendukung terwujudnya kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu serta faktor-faktor penghambatnya.

Wawancara penulis lakukan merujuk kepada apa yang dikemukakan Nasution (1996 : 54) dimana wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka dan tidak berstruktur. Tidak menggunakan tes standar atau instrumen lain yang telah diuji validitasnya, tetapi lebih fokus untuk mengetahui hal-hal kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu apa adanya dalam kenyataan. Pertanyaan dalam wawancara ini penulis susun dan rencanakan menurut perkembangan wawancara itu sendiri secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan orang yang diwawancarai itu.

Dalam melakukan wawancara penulis mencatat secara langsung, yakni melakukan wawancara sambil mencatat (stenografi), mencatat kata-kata yang penting saja karena tak mungkin semua kata responden bisa dicatat, mencatat dengan

menggunakan alat *recording*, yakni pencatatan dengan bantuan alat rekaman, seperti *tape recorder* dan lain-lainnya.

Cara-cara pencatatan data di atas dipilih sesuai dengan kemampuan penulis. Apabila dihubungkan dengan rumusan masalah penelitian, data yang dapat diperoleh melalui wawancara adalah merupakan penjabaran dari fokus penelitian sebagaimana dijelaskan di atas. Untuk memperoleh data tersebut, maka yang dijadikan responden untuk diwawancarai dalam penelitian ini adalah para guru PAI, kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil urusan kesiswaan, guru BK dan para siswa di SMP Kota Bengkulu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada berupa data jumlah guru, biodata guru PAI, perangkat pembelajarannya serta program kegiatan keagamaan. Dengan studi dokumentasi ini, diharapkan aspek-aspek yang menjadi penekanan dalam pembinaan kemampuan profesionalisme guru PAI SMP Kota Bengkulu dapat diketahui. Adapun data yang peneliti ambil dari studi dokumentasi antara lain tentang latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademik guru PAI SMP Kota Bengkulu, pengalaman dan masa kerja guru PAI, pengalaman pendidikan dan latihan (diklat) profesi guru PAI, dokumen silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disiapkan, dokumen program kegiatan keagamaan, termasuk sarana dan prasarana PAI di sekolah.

d. Angket

Instrumen lain yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket. Melalui angket penulis harapkan dapat melengkapi data tentang kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu. Dalam hal ini jenis angket yang penulis

sebarakan adalah angket tertutup, dengan harapan jawaban yang diperoleh lebih kongkrit dan tidak bias. Adapun alternatif jawaban yang ditawarkan bervariasi antara *ya* atau *tidak*, dan atau memilih alternatif jawaban yang sudah disediakan pada lembar angket.

Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan teknik ini karena dengan memakai analisis kualitatif dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan. Sebab, analisis data dilakukan dari sebelum turun ke lapangan, ketika berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dari ketiga langkah pengolahan data ini penulis akan lebih fokus pada saat penulis sedang di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Beberapa pendapat tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, misalnya Moleong mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moeloeng, 1994 : 103).

Berdasarkan pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa pada dasarnya analisis data adalah merumuskan suatu tema dan ide berdasarkan urutan kerja, yang meliputi pengorganisasian data, mengurutkan data dan membentuknya ke dalam suatu pola kecenderungan, kategori atau satuan uraian dasar.

Proses analisis data tersebut tidak dilakukan secara terpisah-pisah tetapi perlu dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar tema yang dibahas benar-benar sesuai dengan apa yang disarankan oleh data lapangan.

Mengenai analisis data ini, menurut Nasution, perlu menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dasar verifikasi, yang

dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung (Nasution, 1996: 128-130).

Dalam reduksi data yang dilakukan penulis memulai dengan menulis data lapangan secara terus menerus dalam jumlah yang banyak. Kemudian tulisan tersebut direduksi, dirangkum, sesuai dengan hal-hal yang pokok untuk mencari tema atau polanya. Pada dasarnya, bahwa laporan lapangan sebagai bahan mentah dituangkan, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan.

Mengenai *display* data, menunjukkan pada perbuatan *matrik*, *grafik*, *network*, atau *charts* yang dapat digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu secara lebih efektif. Cara ini dapat lebih memudahkan penulis dalam mengambil kesimpulan.

Kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak ada data yang dikumpulkan. Awalnya memang masih kabur, bisa diragukan tetapi pada tahap berikutnya karena datanya bertambah terus, maka pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang lebih *grounded*. Bersamaan dengan aktivitas ini, verifikasi dapat dilakukan dengan mencari data baru.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis melakukan analisis data selama aktifitas penelitian dilaksanakan, dimulai dengan proses penyusunan, pengkategorian atau pengklasifikasian data dalam rangka mencari suatu pola atau tema, dan sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Analisis data dilakukan dengan cara analisis kualitatif. Disamping itu analisis kualitatif digunakan untuk mengungkap datum yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Untuk menilai kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase dengan membuat skala nilai 0 – 100 pada masing-masing indikator yang diteliti. Analisis ini digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Dengan demikian, diharapkan didapatkan temuan yang berdasarkan pada *grounded* atas data lapangan tentang kompetensi pedagogik guru SMP Kota Bengkulu. Upaya untuk mengembangkan temuan berdasarkan data lapangan inilah yang menjadi ciri dalam penelitian kualitatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data penulis lakukan selama aktifitas penelitian dilaksanakan, dimulai dengan proses penyusunan, pengkategorian atau pengklasifikasian data dalam rangka mencari suatu pola atau tema, dan sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan didapatkan temuan yang berdasarkan pada *grounded* atas data lapangan. Selanjutnya upaya untuk mengembangkan temuan berdasarkan data lapangan inilah yang menjadi ciri dalam penelitian ini.

Analisis data pada saat penelitian dilakukan adalah dengan merekam data lapangan, melakukan *members check* kepada subjek penelitian, melakukan triangulasi dalam rangka memperoleh keabsahan data, dan melakukan penyempurnaan analisis. Langkah berikutnya adalah menyusun kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan proses dan jenis data yang didapatkan untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya.

Setelah dari lapangan, maka dari data yang terkumpul dilakukan:

- 1) reduksi data, yaitu merangkum laporan lapangan. Mencatat dan memasukkan ke dalam *file*, mengklasifikasi sekaligus menemukan kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan fokus penelitian;
- 2) menunjukkan data sehingga hubungan data yang satu kesatuan yang utuh, membandingkan sekaligus menganalisisnya secara lebih mendalam untuk memperoleh maknanya dan temuannya;
- 3) Menarik kesimpulan.

Pendekatan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan menggunakan pendekatan analisis taksonomi, yaitu menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan domain yang ditetapkan. Domain yang ditetapkan akan menjadi *cover term* bagi penulis yang akan dapat dijelaskan secara mendalam dan rinci melalui analisis taksonomi ini. Selanjutnya hasil analisisnya akan disampaikan dalam bentuk *out line*.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab 1 pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 mengemukakan landasan teori yang terdiri dari konsep dasar profesionalitas guru, standar normatif profesional guru, dan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Bab 3 mendeskripsikan subjek penelitian, berisi tentang profil sepuluh SMP yang akan dijadikan tempat (*purposivve sample*) penelitian ini, yakni; (a). Visi dan misi, letak geografis, sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam di sekolah. (b). Profil guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Bab 4 analisis dan pembahasan hasil penelitian, yakni mendeskripsikan data tentang tingkat kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu, dan faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Terakhir bab 5 adalah penutup, berupa hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dan saran.

Bab 2

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Konsep Dasar Kompetensi Pedagogik Guru

UU RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal 10, menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen).

Guru Profesional

Dalam bahasa Arab sebutan guru dikenal dengan beberapa istilah, seperti *al-alim* (jamaknya *'ulama*) yang berarti orang yang mengetahui atau *al-mu'allim*, yang berarti guru. Selain itu ada pula yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran (Ali dan Muhdlor, 1998 : 1769). Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* yang sepadan dengan kata *al'alim* (orang pandai atau cendekia) (Al-Munawwir, 1997 : 23). *Ustazun jami'iyun* (guru besar) untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Menurut Al-Munawwir *al-mudarris* sama artinya dengan *al-mu'allim*, yang berarti guru atau pengajar (Al-Munawwir, 1997 : 398).

Menurut beberapa ahli guru adalah orang yang terhormat di masyarakat, memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melaksanakan pendidikan pada tempat-tempat tertentu secara formal maupun tidak formal (Djamarah, 2010 : 31). Guru merupakan pendidik profesional yang secara definisi sebutan *guru* dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) termasuk dalam genus *pendidik* (Danim, 2010, 17).

Guru juga diartikan sebagai suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat digantikan oleh sembarang orang di luar bidang

pendidikan (Uno, 2011 : 15). Menurut Uno, guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan prinsip-prinsip mengajar agar guru dapat melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara profesional.

Ada juga yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang dipanggil guna mendampingi siswa untuk/dalam belajar. Karena itu guru dituntut untuk selalu mencari tahu bagaimana seharusnya siswa dapat belajar, kendala-kendala apa yang menghambat mereka belajar, dan mencarikan solusi sehingga hambatan-hambatan belajar siswa tersebut dapat teratasi (Kunandar, 2007 : 48).

Pendapat lain menyatakan, guru adalah orang yang mempunyai banyak tugas. Setidaknya ada tiga bidang tugas seorang guru, yakni tugas dalam bidang profesi yang menuntut keahlian khusus, tugas kemanusiaan yang berkaitan dengan bagaimana guru sekaligus dapat menjadi orang tua kedua siswa, dan tugas kemasyarakatan yang berkaitan dengan keteladanan guru di masyarakat (Usman, 2010 : 6).

Secara holistik guru berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Guru mempunyai otonomi yang kuat sehubungan dengan tugasnya yang sangat banyak terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Guru adalah orang yang tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya, dan guru adalah orang yang bertugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa (Sagala, 2011 : 11-12).

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan para orang tua. Di negara-negara Timur sejak dahulu kala guru dihormati masyarakat. Orang India menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang guru disebut *sensei* (orang yang lebih dahulu lahir atau orang lebih tua). Sementara di Inggris guru disebut *teacher*, di Jerman disebut *der Lehrer*, yang keduanya berarti pengajar (Daradjat,dkk., 2008 : 39-40).

Simpel dan padat, Buchori Tilaar, Jimmy dan Lody mengemukakan bahwa guru adalah orang yang membimbing siswa agar menguasai pengetahuan, menguasai keterampilan dan memahami kehidupan (Tilaar, Jimmy dan Lody, 2011 : vi).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang profesional yang memikul tanggung jawab pendidikan dan pengajaran sepanjang hayat. Guru adalah orang yang diberi amanah untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan secara profesional terhadap siswa dalam rangka mengembangkan berbagai potensi mereka.

Istilah lain yang sangat melekat pada predikat guru adalah *profesional*. Profesional berasal dari kata *profession*. *Profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* (Arifin, 2000 : 105), atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkan. Menurut Tafsir profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional (Tafsir, 1994 : 107).

Kunandar mengemukakan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu (Kunandar, 2007 : 45).

Suparlan menyebutnya dengan istilah *profesional*. Menurutnya profesional adalah menunjukkan kepada dua hal yakni orang dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Suparlan, 2006 : 71). Sudjana dalam Usman mengungkapkan bahwa profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat

dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Usman, 2000 : 14).

Mencermati pengertian-pengertian profesional yang dikemukakan banyak tokoh di atas, maka pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya. Karena suatu profesi memerlukan kompetensi dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesi tersebut. Dengan kata lain, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu (Uno, 2011 : 15). Dengan demikian pengertian profesional guru adalah kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki seseorang dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan baik dan maksimal.

Selanjutnya ada pula yang mengartikan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan dalam bentuk multi dimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian (Nurdin, 2004 : 20).

Dari uraian tersebut di atas, penulis menyimpulkan beberapa sifat atau ciri guru profesional antara lain:

- a. memiliki kualifikasi ilmu pengetahuan dan keterampilan secara khusus dan mendalam;
- b. memberikan jasa intelektual yang khas kepada masyarakat;
- c. memiliki kewenangan intelektual yang khas dalam masyarakat;
- d. memiliki kode etik tertentu.

Terlebih lagi bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru Pendidikan Agama Islam, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan

pembinaan bagi siswa. Ia membantu dalam pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, disamping menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa (Mulyasa, 2011 : 40). Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut agar memiliki keterampilan dan profesionalitas dalam menjalankan tugas kependidikan terutama dalam melakukan pembelajaran. Karena pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*, dimana ketiga istilah tersebut menggambarkan proses menumbuhkembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang membutuhkan keterampilan guru (Ramayulis dan Nizar, 2009 : 84).

Ketiga istilah tersebut mempunyai kesamaan makna. Namun secara esensial ketiganya memiliki perbedaan, baik tekstual maupun kontekstual. *Al-tarbiyyah* berasal dari kata dasar *rabb* yang menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian eksistensinya. Secara filosofis *al-tarbiyyah* mengandung arti bahwa pendidikan Islam bersumber dari Allah swt. sebagai *pendidik* seluruh ciptaan-Nya. Sedangkan *al-ta'lim* lebih cenderung diartikan kepada proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Demikian pula dengan istilah *al-ta'dib*. Para pakar cenderung menggunakan istilah ini untuk sebutan pendidikan dalam Islam. Kata *al-ta'dib* lebih bermakna pada proses mendidik. Secara perlahan dan berangsur-angsur proses pengenalan terhadap sesuatu dilakukan secara terus-menerus dalam rangka memanusiakan manusia (Ramayulis dan Nizar, 2009 : 85).

Melihat berbagai pendapat dan pandangan para ahli bahwa pendidikan adalah sesuatu yang unik dan kompleks. Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai sebuah usaha yang dapat dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian atau profesionalitas yang tinggi. Guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran guna mengembangkan potensi siswa (Danim, 2010 : 18).

Dalam Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar

kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Penjelasan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005).

Terdapat sepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai guru profesional, sebagai berikut:

1. menguasai bahan atau materi pembelajaran;
2. mengelola program belajar mengajar;
3. mengelola kelas;
4. menggunakan media / sumber belajar;
5. menguasai landasan-landasan kependidikan;
6. mengelola intraksi belajar mengajar;
7. menguasai penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran;
8. mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan;
9. mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
10. memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Zainal Aqib dan Rahmanto, 2007 : 92-101).

Soedijarto mengemukakan, guru profesional perlu memiliki dan menguasai antara lain:

1. disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran;
2. bahan ajar yang diajarkan;
3. pengetahuan tentang karakteristik siswa;
4. pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan;
5. pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar;
6. penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran;
7. pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan (Soejiarto, 1993 : 60- 61).

Tuntutan atas berbagai kompetensi ini harus mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi keguruannya, terutama dalam kompetensi pedagogik. Semua hal tersebut di atas merupakan komponen yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi pedagogik guru.

Kompetensi pedagogik tersebut, diduga dapat berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan di kelas sehingga mampu melahirkan lulusan pendidikan yang bermutu (Usman, 2010 : 9). Lulusan yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung

pendidikan dalam bentuk nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari perilaku mereka di masyarakat.

Gail Sheely sebagaimana dikemukakan oleh Imran bahwa sikap hidup seseorang apabila berumur 21 tahun sampai dengan 25 tahun, mempunyai cita-cita, aspirasi, semangat, dan rencana hidup, berbeda dengan mereka yang sudah berumur 50 tahun. Dalam konteks pendidikan, guru muda pada umumnya lebih berambisi dalam karirnya, sebaliknya guru yang sudah lanjut usia, memiliki semangat yang sedikit demi sedikit semakin berkurang (Imran, 1995 : 77). Sikap atau semangat guru seperti ini tentunya juga akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena sikap guru akan mempengaruhi tampilan guru dalam mengajar di kelas.

Tingkat komitmen sebenarnya dapat digambarkan dalam satu garis kontinum, yang bergerak dari tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi. Guru yang rendah tingkat komitmennya dapat dilihat dari perhatian, waktu dan tenaga yang diberikannya untuk membimbing siswanya hanya sedikit. Sang guru lebih memperhatikan karir atau jabatannya. Sebaliknya, guru yang mempunyai komitmen tinggi, terlihat dari perhatiannya yang cukup tinggi pula terhadap siswa, banyak mengorbankan waktu dan tenaga guna mendidik dan membimbing siswa serta bekerja lebih kepada kepentingan orang lain (Imran, 1995 : 78).

Dengan demikian, guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidangnya serta memiliki motivasi dan tanggung jawab yang tinggi sehingga ia mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru yang baik.

Kompetensi Guru

Menurut bahasa, kompetensi berasal dari kata “*kompeten*” yang mempunyai arti wewenang, cakap, berkuasa untuk memutuskan atau menentukan sesuatu hal (Nirmala

dan Pratama, 2003 : 222). Menurut Komaruddin dan Tjuparmah S. (2000 : 205), bahwa pengertian kompetensi adalah seseorang yang melibatkan diri dalam salah satu keahlian yang harus dipelajari secara khusus. Pengertian yang lain, Yasyin (1997 : 381) mendefinisikan bahwa kompetensi adalah pekerjaan yang benar-benar dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Terlihat di sini bahwa arti dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Mc. Load dalam Usman (2000 : 14) memberikan pengertian kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Istilah kompetensi mempunyai banyak makna, dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2008 : 25). Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Kunandar, 2007 : 52).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas kompetensi adalah suatu kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal yang menjadi wewenangnya. Konsep kompetensi dapat dipakai untuk menunjukkan kepada suatu proses yang dinamis dalam mana pekerjaan-pekerjaan mengubah sifat-sifatnya yang esensial ke arah suatu profesi sungguh.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, diantaranya Usman berpendapat bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif (Usman, 2000 : 14). Charles E. Johnson dalam Usman (2000 : 14), mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai

dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Rostiyah N.K., 1989 : 4). Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Kunandar, 2007 : 52).

Pengertian kompetensi ini jika digabungkan dengan sebuah profesi guru, maka kompetensi mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (Usman, 2000 : 14). Dengan demikian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007 : 55). Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya, maka kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan arah, pola dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar (Daradjat, 1995 : 95). Guru Pendidikan Agama Islam di samping melaksanakan tugas pengajaran dan memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik (Daradjat, 1995 : 99). Kemampuan atau kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal yang menyangkut

dengan bagaimana agar tugas-tugas kependidikan seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dengan kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 10 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005).

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik saja, khususnya kompetensi pedagogik guru PAI dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa di SMP Kota Bengkulu.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru menguasai karakteristik siswa, menguasai teori belajar, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, mengembangkan potensi siswa, menyelenggarakan evaluasi belajar (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 di atas, menurut hemat penulis kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar bagi guru pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas, karena kalau dilihat dari beberapa indikator pedagogik yang dikemukakan dalam Permendiknas tersebut, menurut penulis kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi keguruan yang sangat penting, meskipun secara ideal tiga kompetensi keguruan lainnya juga harus dimiliki oleh seorang guru secara utuh. Hal ini dapat dilihat dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007, tentang Sertifikasi Guru dalam jabatan bahwa komponen portofolio dalam konteks kompetensi guru meliputi; 1) kualifikasi akademik, 2) pendidikan dan latihan, 3) pengalaman mengajar, 4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, 5) penilaian dari atasan dan pengawas, 6) prestasi akademik, 7) karya pengembangan profesi, 8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, 9) pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang kependidikan dan sosial,

10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan (Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru).

Sepuluh komponen portofolio dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 di atas menunjukkan bahwa empat kompetensi guru ter-*cover* dalam portofolio ini, dan dari sepuluh komponen portofolio ini semuanya menjadi indikator profesional guru yang juga mengandung aspek kompetensi pedagogik. Secara rinci penjelasan kesepuluh komponen portofolio tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) kualifikasi akademik adalah ijazah pendidikan tinggi yang dimiliki oleh guru pada saat yang bersangkutan mengikuti sertifikasi, baik pendidikan gelar (S1, S2 atau S3) maupun non gelar (D-IV), di dalam maupun di luar negeri. Bukti fisik kualifikasi akademik berupa ijazah atau sertifikat diploma.
- 2) pendidikan dan Pelatihan adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh guru dalam rangka pengembangan dan atau peningkatan kompetensi selama melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupatean atau kota, provinsi, nasional, maupun internasional. *Workshop* atau lokakarya yang sekurang-kurang dilaksanakan 8 jam dan menghasilkan karya yang dapat dikategorikan ke dalam komponen ini. Bukti fisik komponen pendidikan dan pelatihan ini berupa sertifikat atau piagam yang dikeluarkan oleh lembaga penyelenggara. Bukti fisik untuk *workshop* atau lokakarya berupa sertifikat atau piagam disertai hasil karya. Apabila sertifikat atau lokakarya tidak mencantumkan lama waktu pelaksanaan dan hasil karya dikategorikan sebagai forum ilmiah.
- 3) pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu (Imran, 1995 : 84). Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas atau surat keterangan yang dilengkapi dengan bukti lain yang relevan dari lembaga yang berwenang

(pemerintah, yayasan, sekolah dan atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan).

- 4) perencanaan dan Pelaksanaan pembelajaran;
 - a) perencanaan pembelajaran adalah persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk satu topik atau kompetensi tertentu. Perencanaan pembelajaran sekurang-kurangnya memuat perumusan tujuan atau kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber atau media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan pelatihan proses dan hasil belajar. Bukti fisik perencanaan pembelajaran berupa dokumen perencanaan pembelajaran (RPP/RP/SP) hasil karya guru yang bersangkutan sebanyak lima satuan yang berbeda. Dokumen ini dinilai oleh asesor dengan menggunakan format yang telah disediakan;
 - b) pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran individual (Imran, 1995 : 85). Kegiatan ini mencakup tahapan pra pembelajaran, kegiatan inti dan penutup. Bukti fisik yang dilampirkan berupa dokumen hasil penilaian kepala sekolah atau pengawas tentang pelaksanaan pembelajaran yang dikelola oleh guru.
- 5) penilaian dari atasan dan pengawas adalah penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial. Aspek yang dinilai meliputi: (1) ketaatan menjalankan ajaran agama; (2) tanggung jawab; (3) kejujuran; (4) kedisiplinan; (5) keteladanan; (6) etos kerja; (7) inovasi dan kreativitas; (8) kemampuan menerima kritik dan saran; (9) kemampuan berkomunikasi; dan (10) kemampuan bekerjasama. Penilaian dilakukan dengan format penilaian atasan yang telah disediakan.
- 6) prestasi akademik adalah prestasi yang dicapai guru dalam pelaksanaan tugasnya sebagai agen pembelajaran yang mendapat pengakuan dari lembaga atau panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, nasional,

maupun internasional. Komponen ini meliputi lomba dan karya akademik (juara lomba atau penemuan karya monumental di bidang pendidikan atau non kependidikan), sertifikat keahlian atau keterampilan tertentu pada guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan guru olah raga, pembimbingan teman sejawat (instruktur, guru inti, tutor, pamong Pengalaman Praktek Lapangan (PPL) calon guru), dan pembimbingan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, drumband, majalah dinding, karya ilmiah remaja (KIR), dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya). Bukti fisik komponen ini sertifikat, piagam atau surat keterangan disertai bukti relevan yang dikeluarkan oleh lembaga atau panitia penyelenggara.

- 7) karya pengembangan profesi adalah hasil karya dan atau aktivitas guru yang menunjukkan adanya upaya pengembangan profesi. Komponen ini meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a) buku yang dipublikasikan pada tingkat kabupaten atau kota, provinsi atau nasional;
 - b) artikel yang dimuat dalam media jurnal atau majalah yang tidak terakreditasi secara internasional;
 - c) *reviewer* buku, penulis soal EBTANAS / UN / UASDA;
 - d) modul atau diktat cetak lokal yang minimal mencakup materi pembelajaran selama 1 semester;
 - e) media atau alat pembelajaran dalam bidangnya;
 - f) laporan penelitian di bidang pendidikan (individu atau kelompok);
 - g) karya teknologi (teknologi tepat guna) dan karya seni (patung, karya lukis, sastra, musik, tari, suara dan karya seni lainnya). Bukti fisik karya pengembangan profesi berupa sertifikat atau piagam atau surat keterangan dari pejabat yang berwenang yang disertai dengan bukti fisik yang dapat berupa

buku, artikel, deskripsi dan atau foto hasil karya, laporan penelitian, bukti fisik lain yang relevan (Imran, 1995 : 87).

- 8) keikutsertaan dalam forum ilmiah adalah partisipasi guru dalam forum ilmiah (seminar, semiloka, simposium, sarasehan, diskusi panel) pada tingkat kecamatan, kabupaten / kota, provinsi, nasional atau internasional, baik sebagai narasumber atau pemakalah maupun sebagai peserta. Bukti fisik keikutsertaan dalam forum sumber atau pemakalah maupun sebagai peserta. Bukti fisik keikutsertaan dalam forum ilmiah berupa makalah dan sertifikat atau piagam bagi narasumber atau pemakalah, dan sertifikat atau piagam bagi peserta.
- 9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial adalah keikutsertaan guru menjadi pengurus organisasi kependidikan atau organisasi sosial pada tingkat desa / kelurahan, kecamatan, kabupaten / kota, provinsi, nasional atau internasional, dan atau mendapat tugas tambahan. Pengurus organisasi ini di bidang kependidikan antara lain pengurus Forum Komunikasi Kepala Sekolah (FKKS), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Pengurus organisasi sosial antara lain ketua RT, ketua RW, ketua LMD/ BPD dan pembina kegiatan keagamaan (takmir masjid). Mendapat tugas tambahan antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala urusan, ketua jurusan, ketua program keahlian, kepala laboratorium, kepala bengkel, kepala studio, kepala klinik rehabilitas, wali kelas dan lain-lain. Bukti fisik komponen ini adalah foto kopi surat keputusan atau surat keterangan.
- 10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan adalah penghargaan yang diperoleh guru atas dedikasinya dalam pelaksanaan tugas sebagai agen pembelajaran dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, lokasi / geografis), dan kuantitatif (komitmen, etos kerja), baik pada tingkat kabupaten / kota, provinsi, nasional maupun internasional. Penghargaan yang relevan dengan

bidang pendidikan antara lain tingkat nasional seperti satya lencana karya satya 10 tahun 20 tahun, 30 tahun, tingkat kabupaten / kota, provinsi, adalah penghargaan guru favorit/guru inovatif, dan penghargaan lain sesuai dengan kekhasan daerah atau penyelenggara. Bukti fisik komponen ini berupa sertifikat, piagam atau surat keterangan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang.

Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam perspektif Islam profesionalitas juga menjadi suatu hal yang penting. Ini sejalan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi di bidangnya, maka suatu usaha atau pekerjaan tersebut tidak dapat berhasil guna secara sempurna, bahkan ada kemungkinan terjadinya kehancuran. Misalnya, al-Quran menuntut agar seseorang bekerja atau melakukan sesuatu sesuai dengan *skill*-nya. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَمَا يَنْبَغِي لِلْعِبَادِ أَنْ يُقَسِرُوا أَهْلَهُمْ عَلَى مَا لَمْ يَكُونُوا عَلَيْهِمْ بِمُؤْتَمِرِينَ ۗ
 وَمَنْ يُضِلَّهُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَبِيلَهُ ۗ وَمَنْ يَهْدِهِمْ فَقَدْ هَدَىٰ سَبِيلَهُ ۗ
 وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَكِيدٍ ۗ وَمَنْ يَضِلَّهُمْ فَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ
 وَمَنْ يَضِلَّهُمْ فَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya" (Q.S. al-Isra' : 84).

Proses pembelajaran merupakan suatu upaya yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Fathurrohman dan Sutikno, 2010 : 14). Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Oleh karena itu kompetensi pedagogik menjadi sangat penting dimiliki oleh para guru. Karena apabila mencermati beberapa teori yang dikemukakan para ahli menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik ini merupakan kemampuan atau keahlian guru dalam mengelola pembelajaran di kelas

yang mengandung keterampilan atau seni mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut dengan baik dan sempurna.

Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan penting dalam mengantarkan siswanya mencapai tujuan yang diharapkan (Djamarah, 2010 : 1). Oleh karena itu selayaknya guru mempunyai kompetensi keguruan secara utuh yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Dengan kompetensi pedagogik tersebut guru akan menjadi lebih profesional dalam merencanakan maupun dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Karena selain merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas kompetensi pedagogik juga membuat guru dapat memahami karakter siswa sehingga dapat pula membelajarkan siswa dengan baik (Mulyasa, 2012 : 79).

Kompetensi pedagogik merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi pedagogik bukanlah hal yang sederhana, akan tetapi kompetensi pedagogik merupakan hal yang sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan terhadap siswa (Sagala, 2011 : 32). Demikian pula dengan guru yang terampil mengajar, sebagai bagian dari masyarakat tentu seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan mampu pula melakukan interaksi sosial dengan baik dalam masyarakat.

Terkait dengan tugas pokok guru, tujuan pembelajaran, program pendidikan, sistem penyampaian materi ajar, evaluasi dan sebagainya, hendaknya direncanakan dan dirumuskan sedemikian rupa oleh guru agar relevan dengan tuntutan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) (Mulyasa, 2010 : 202). Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab keguruannya sebaik mungkin.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi pedagogik guru menjadi berperan penting. Proses pembelajaran dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh keterampilan dan seni mengajar guru yang menjadi bagian pokok dari kompetensi pedagogik seorang guru (Danim, 2010 : 5). Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga pembelajaran para siswa bisa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2006 : 36).

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya.

Diantara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

- a. kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual;
- b. kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya;
- c. kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berprilaku (Sudjana, 1989 : 18).

Standar Normatif Kompetensi Pedagogik Guru

Tugas pokok dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-Undang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (Trianto dan Triwulan, 2007 : 71).

Guru profesional pada dasarnya adalah guru yang memiliki *kompetensi* dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal (Djamarah, 1994 : 33).

Dalam penjelesan pasal 28 ayat 3 butir c Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan profesionalitas guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Penjelasan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Sementara itu dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru disebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi personal atau kepribadian dan kompetensi pedagogik.

Manusia adalah makhluk pedagogik yang dapat dididik dan mendidik. Karena dapat dididik dan mendidik ini manusia bisa menjadi khalifah di bumi. Manusia diberi fitrah oleh Allah swt. berupa bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan (Daradjat dkk, 2008 : 16). Pengisian kecerdasan, kecakapan dan keterampilan ini dapat dilakukan dengan pendidikan dan pengajaran.

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada satu kompetensi saja, yaitu kompetensi pedagogik yang secara praktis berhubungan langsung dengan pendidikan dan pengajaran, meskipun kompetensi pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru; kompetensi profesional, sosial, personal dan pedagogik (Sagala, 2011 : 30). Keempat kompetensi

tersebut terintegrasi dalam kinerja guru saat melaksanakan profesinya. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kompetensi pedagogik juga diperlukan dalam membantu, membimbing dan memimpin siswa sehingga mereka dapat belajar.

Sebelum Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 diterbitkan, ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Kesepuluh kompetensi itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar. Adapun kemampuan dasar guru itu (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (7) kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran; (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Sagala, 2011 : 31).

Kesepuluh indikator kompetensi di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan bagian penting bagi guru sebagai pendidik dan pengajar. Secara teoritis ahli pendidikan juga merumuskan indikator-indikator kompetensi pedagogik guru tersebut. Antara lain kompetensi pedagogik menurut ahli pendidikan adalah:

1. menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang sesuai dan mampu mengkomunikasikannya dengan jelas;
2. menunjukkan sikap positif dan kepercayaan terhadap siswa, serta secara kontinyu bekerja untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin menghambat kemajuan belajar;
3. mengevaluasi dan menilai siswa secara adil dan cepat;
4. mendorong siswa berpikir dan memberdayakan diri untuk menemukan kreativitas mereka;
5. mempromosikan ide-ide, ekspresi, dan pendapat terbuka yang beragam, dengan tetap menjaga suasana integritas, kesopanan, dan rasa hormat;
6. memandu siswa berhasil belajar melalui eksplorasi proses pemecahan masalah secara kreatif dan kritis, serta dan membantu siswa bergulat dengan ide-ide dan informasi yang mereka butuhkan untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri;
7. mempromosikan penemuan siswa;
8. menjadikan mengajar dan belajar sebagai kegiatan ilmiah;
9. menunjukkan rasa komitmen yang kuat bagi komunitas akademis di samping keberhasilan pribadi di dalam kelas;
10. memberikan umpan balik secara teratur, konstruktif, dan objektif untuk siswa;

11. menemukan cara yang unik dan kreatif untuk menghubungkan satu sama lain (Danim, 2010 : 19).

Lebih spesifik lagi Mulyasa mengemukakan indikator kompetensi pedagogik ini.

Menurut Mulyasa kompetensi pedagogik guru meliputi:

9. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
10. pemahaman terhadap peserta didik;
11. pengembangan kurikulum/silabus;
12. perencanaan pembelajaran;
13. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
14. pemanfaatan media teknologi pembelajaran;
15. evaluasi hasil belajar;
16. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2012 : 75).

Djamarah menggambarkan kompetensi pedagogik guru dalam beberapa indikator berikut:

1. guru sebagai korektor, yakni guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk dari masyarakat yang berpengaruh terhadap sikap siswa (memahami karakter siswa);
2. guru sebagai inspirator, yakni guru harus bias mengilhami (memberikan petunjuk) kepada siswa bagi kemajuan belajar siswa;
3. guru sebagai informator, bagaimana guru bisa memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa;
4. guru sebagai organisator, diharapkan guru dapat mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, kalender akademik yang semuanya dapat mengefektifkan belajar siswa;
5. guru sebagai motivator, dapat mendorong siswa agar bergairah dalam belajar;
6. guru sebagai inisiator, bagaimana guru bisa mencetuskan ide-ide menyangkut kemajuan interaksi belajar siswa;
7. guru sebagai fasilitator, yakni guru dapat memfasilitasi siswa untuk memudahkan mereka dalam belajar;
8. guru sebagai pembimbing, dengan mendidik dan mengajar guru membimbing siswa mencapai kedewasaannya;
9. guru sebagai demonstrator, guru harus bisa memperagakan sesuatu sesuai dengan materi yang sedang diajarkan supaya mudah diserap siswa;
10. guru sebagai pengelola kelas (Djamarah, 2010 : 43-48).

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 macam kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti sebagai berikut:

1. menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;

2. menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
3. mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu;
4. menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
5. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
6. memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
7. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa;
8. menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
9. memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;
10. melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berbeda dengan Uno. Ia tidak menyebutkan adanya kompetensi pedagogik, ia hanya menyebutkan tiga kompetensi profesional guru, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan *kompetensi profesional mengajar*. Kompetensi profesional mengajar menurut Uno ini tidak berbeda dengan kompetensi pedagogik seperti yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Kompetensi profesional mengajar menurut Uno adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan sistem pembelajaran, serta mengevaluasi sistem pembelajaran dan mengembangkan sistem pembelajaran (Uno, 2011 : 19).

Guru adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran siswa di kelas. Tanpa pembelajaran yang baik, pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Ada banyak faktor yang turut menentukan agar tercipta pembelajaran yang baik. Antara lain adalah silabus atau kurikulum yang baik, sumber pembelajaran atau materi yang relevan, metoda pembelajaran yang bervariasi, alat bantu atau media pembelajaran yang menarik dan efektif, (Uno, 2011 : 22) yang kesemuanya merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru.

Dari indikator-indikator kompetensi pedagogik di atas setelah penulis cermati maka dapat disimpulkan dengan memiliki indikator tersebut seorang guru PAI dapat dikatakan telah memiliki kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memahami siswa, kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, dapat mengelola kelas dengan baik, kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif dan menyenangkan, dapat mempergunakan teknologi atau media, dan mampu melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran. Indikator tersebut yang penulis jadikan standar normatif kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Kemampuan Memahami Siswa

Pemahaman terhadap siswa secara utuh merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari siswanya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif (Mulyasa, 2012 : 79).

Pada bagian lain Mulyasa mengungkapkan ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru terhadap siswa sebagai akibat guru tidak mampu memahami siswanya.

1. Guru sering mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, cenderung merasa sudah bisa mengajar dengan baik sehingga melakukan pembelajaran tanpa persiapan.
2. Menunggu peserta didik berperilaku negatif, kurang perhatian dan mengabaikan pujian kepada siswa sehingga sering membuat siswa bersikap frontal.
3. Guru menggunakan destruktif disiplin dalam menertibkan siswa, memberikan hukuman terhadap siswa tanpa menelusuri latar belakang kesalahan siswa.
4. Guru mengabaikan perbedaan di antara siswa, guru sulit membedakan mana perilaku siswa yang normal dan mana perilaku yang tidak normal karena banyaknya jumlah siswa dalam kelas.
5. Guru merasa paling pandai di kelas karena usia siswa jauh lebih muda dibandingkan dengan usia guru, sehingga guru menganggap siswa lebih bodoh dari dirinya, siswa dianggap laksana gelas yang perlu diisi dengan air.
6. Guru bersikap tidak adil (dekriminatif), terutama dalam penilaian terhadap hasil belajar siswa. Nilai merupakan penghargaan terhadap siswa yang tidak boleh dilakukan dengan sikap subjektifitas.
7. Guru memaksa hak siswa dalam berbagai hal, seperti membeli buku, pakaian dan perlengkapan lainnya kepada guru di sekolah. Sebenarnya guru berhak sekedar menawarkan dan tidak terkesan memaksakan kepada siswa (E. Mulyasa, 2011 : 19).

Apabila guru tidak memahami siswa dengan baik akan berakibat buruk pada diri siswanya. Guru yang tidak memahami siswa bisa menyebabkan siswanya menjadi frustrasi. Ada beberapa ciri guru yang menyebabkan siswanya frustrasi akibat kinerja buruk guru ketika melaksanakan proses pembelajaran: 1) pandangan negatif guru terhadap profesi sendiri (tidak mencintai profesi sebagai guru); 2) sibuk dengan pekerjaan lain dan kurangnya varietas di kelas; 3) sering meremehkan, menghina atau merendahkan siswa; 4) kurangnya pengetahuan; 5) tidak mengenal banyak tentang siswa; 6) keengganan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa; dan 8) apati atau tidak mempedulikan siswa (Danim, 2010 : 42-43).

Sebagai bentuk pemahaman guru terhadap siswa hendaknya guru berlaku adil kepada semua siswanya. Dalam segala hal guru tidak bersikap diskriminatif terhadap siswanya karena pandangan siswa sangat tajam atas perilaku tidak adil gurunya. Biasanya guru-guru muda kerap kali bersikap pilih kasih, lebih memperhatikan siswa yang cantik atau siswa yang pintar daripada siswa yang lain. (Daradjat, dkk., 2008 : 42).

Usman menjelaskan bahwa guru sangat perlu memahami siswanya secara utuh. Menurut Usman, dengan memahami siswa guru akan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dapat menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, dan memahami prinsip-prinsip individualitas dalam pembelajaran. Bloom (1976) dalam Usman mengatakan, jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswanya, 75% siswa dapat diharapkan bisa menyerap dan menguasai apa yang diajarkan guru (Usman, 2010 : 30).

Memperhatikan pandangan para ahli di atas, guru sangat dituntut untuk dapat memahami dan menerima perbedaan yang ada dari semua siswanya. Hal sangat perlu dalam rangka membelajarkan semua siswa, sehingga potensi masing siswa bisa dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah oleh guru sebagai pendidik dan pengajar.

Kemampuan Dalam Merencanakan Pembelajaran

Menurut panduan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1999, langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengelola program pembelajaran adalah menelaah silabus, melaksanakan analisis materi pembelajaran, membuat program semester, serta membuat rencana program pembelajaran (Depdikbud, 1999 : 12). Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka diperlukan suatu persiapan kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan langkah-langkah tersebut.

Kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran ini merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan serta menjadi pola dan perilaku guru selaku subjek pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran ini merupakan wujud profesionalisme guru dalam persiapan mengajarnya (Saud, 2010 : 33). Sehubungan dengan hal tersebut kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan cara:
 - 1) mengkaji kurikulum mata pelajaran;
 - 2) mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional;
 - 3) mempelajari tujuan instruksional bidang studi yang bersangkutan;
 - 4) merumuskan tujuan instruksional bidang studi yang bersangkutan.
- b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar dengan cara:
 - 1) mempelajari macam-macam metode mengajar;
 - 2) berlatih menggunakan bermacam-macam metode mengajar.
- c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, dengan cara:
 - 1) mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur pengajaran berlatih menggunakan kriteria pemilihan materi dan prosedur kegiatan belajar mengajar;
 - 2) berlatih menggunakan program pelajaran;
 - 3) berlatih menyusun satuan pelajaran.
- d. Melaksanakan program belajar mengajar, dengan cara:
 - 1) mempelajari fungsi dan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar;
 - 2) menggunakan alat bantu belajar mengajar;
 - 3) menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar;
 - 4) memonitor proses belajar siswa;
 - 5) berlatih menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas.
- e. Mengenal kemampuan (*entry-behavior*) anak didik, dengan cara:
 - 1) mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar;
 - 2) mempelajari prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa;

- 3) berlatih menggunakan prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa;
 - 4) berlatih menyusun alat untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.
- f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial, dengan cara:
- 1) mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar;
 - 2) berlatih mendiagnosis kesulitan belajar siswa;
 - 3) berlatih menyusun rencana pengajaran remedial (Aqib, 2006 : 93).

Kemampuan Dalam Mengelola Kelas

Kelas sebagai kesatuan kelompok belajar, sebaiknya berkembang menjadi kelompok belajar yang penuh kekeluargaan dan kerjasama edukatif yang senantiasa menuju pencapaian prestasi, penuh kedisiplinan efektif dalam menggunakan waktu belajar, sehingga tercipta situasi kelas yang menyenangkan dan kondusif (Usman, 2010 : 10).

Kemampuan dasar guru dalam mengelola kelas, yakni sebagai berikut.

- a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, dengan cara:
 - 1) mempelajari bermacam-macam pengaturan tempat duduk dan *setting* ruang kelas sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai;
 - 2) mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk *setting* ruangan.
- b) Menciptakan iklim pembelajaran yang serasi, dengan cara:
 - 1) mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim pembelajaran yang serasi.
 - 2) mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif guna menghindari hal-hal yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran.
 - 3) berlatih menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif (pencegahan terhadap factor-faktor penghalang kelancaran proses pembelajaran).
 - 4) mempelajari pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang bersifat kuratif guna menciptakan suasana baru dalam setiap proses pembelajaran.
 - 5) berlatih menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif sehingga proses pembelajaran berjalan dalam suasana baru dan menyenangkan (Aqib dan Rahmanto, 2007 : 93 - 94).

Dengan beberapa hal di atas, maka dalam proses pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensi pedagogiknya, karena proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagian besar juga ditentukan oleh peranan dan kompetensi pedagogik guru terkait dengan pengelolaan kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan

lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Kamampuan Melaksanakan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan seluruh lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (Kunandar, 2007 : 287). Proses pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan guru dan siswa dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya (Fathurrohman dan Sutikno, 2010 : 14).

Pembelajaran juga diartikan sebagai sebuah interaksi yang mengandung nilai normatif karena pembelajaran dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah acuan untuk mengarahkan proses pembelajaran tersebut, yaitu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-sikap dalam diri siswa (Djamarah, 2010 : 12).

Dalam suatu definisi pembelajaran dipandang sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan mempelainya tanpa adanya tindakan, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien (Uno, 2010 : v).

Semua pengertian pembelajaran yang dikemukakan para ahli di atas pada dasarnya mengandung arti yang sama, yakni pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam rangka menanamkan pemahaman konsep, menumbuhkan kreativitas, dan perilaku positif pada diri siswa dengan menggunakan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki berbagai keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Lebih luas sebenarnya guru memiliki berbagai peran dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, sosok pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan atau cakrawala, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator (Mulyasa, 2011 : vi-vii).

Pembelajaran yang efektif perlu dikemas oleh guru dalam beberapa keterampilan. Seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, keterampilan bertanya, memberikan penguatan, menggunakan media, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengadakan variasi, mengajar individual dan klasikal, merangkum materi, dan glossarium (Saud, 2010 : vi).

Kemampuan Menggunakan Teknologi Atau Media

Media pembelajaran adalah alat penyalur pesan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung (Saud, 2010 : 66). Media dan sumber pembelajaran dapat berupa media buatan guru, buatan siswa sendiri, perpustakaan, laboratorium, sumber (*resources person*) alat-alat peraga elektronik, alam di sekitar sekolah dan sebagainya (Fathurrohman dan Sutikno, 2010 : 67). Kemampuan guru dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran antara lain harus dapat:

1. menciptakan iklim pembelajaran yang serasi dengan cara; 1) mempelajari macam-macam media pendidikan, 2) mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan, 3) menggunakan media pendidikan, 4) merawat alat-alat bantu pembelajaran.
2. membuat alat-alat bantu pembelajaran sederhana dengan cara; 1) mengenali bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu dalam pembelajaran, 2) mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu dalam pembelajaran, 3) menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu dalam pembelajaran.
3. menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran dengan cara; 1) mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses pembelajaran, 2) mempelajari macam-macam sumber perpustakaan, 3) mempelajari kriteria pemilihan sumber perpustakaan, 4) menilai sumber-sumber kepustakaan (Aqib, 2006 : 94).

Hal ini berarti bahwa antara proses pembelajaran di sekolah dengan media pembelajaran mempunyai hubungan erat. Media pembelajaran di sekolah akan mempunyai arti dan berfungsi apabila dimanfaatkan dengan baik, baik oleh siswa maupun guru. Media pembelajaran yang baik secara kualitas maupun kuantitas tidak akan berarti apa-apa apabila tidak dimanfaatkan secara maksimal. Media dikatakan berfungsi apabila telah dimanfaatkan secara maksimal oleh dalam proses pembelajaran.

Kemampuan Melakukan Penilaian Atau Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan elemen penting lainnya dari serangkaian tugas pokok dan fungsi seorang guru. Evaluasi pembelajaran ini merupakan instrumen yang dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun lembaga atau institusi pendidikan mengenai tingkat ketercapaian program pembelajaran yang telah dilaksanakan (Fathurrohman dan Sutikno, 2010 : 75). Hamalik mengemukakan bahwa evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 1995 : 159).

Enam indikator di atas dapat mewakili kompetensi pedagogik guru yang dikehendaki dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Enam indikator inilah yang akan menjadi alat ukur dalam penelitian kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu.

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Pada tahun 1999, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menawarkan sistem pembinaan kompetensi guru dalam dua upaya. *Pertama*, penataan ulang rumpun keilmuan yang dikembangkan dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi. Upaya dalam tahap ini umumnya dikenal dengan upaya profesionalisme dalam bentuk *pre-service training*. *Kedua*, pembinaan dan pengembangan kemampuan guru selama memangku jabatan, yang dikenal dengan istilah *inservice training* (Sanusi, 1989 : 27).

Inservice training adalah program pendidikan melalui penataran dalam jabatan guru yang ditujukan untuk meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan teknis dan kemampuan profesionalitas guru. Bentuk program penataran ini biasanya mencakup:

1. penataran peningkatan kemampuan teknis dan profesionalitas guru sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan kiat pendidikan;
2. penataran penyegaran, yaitu untuk menyegarkan kemampuan guru yang telah berada dan bekerja di lapangan yang diperkirakan tidak atau kurang mendapat kesempatan untuk berhubungan dengan suasana mutakhir kependidikan;
3. penataran untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai pembaharuan di bidang pendidikan;
4. penataran untuk menyampaikan berbagai kebijaksanaan baru dalam bidang pendidikan (Sanusi, 1989 : 28).

Dewasa ini pembinaan terhadap kompetensi guru yang dilakukan berbagai lembaga dan instansi sering disebut sebagai pendidikan dan latihan. Pendidikan dan latihan dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku dan norma yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Oleh karena itu peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah salah satu aspek yang perlu terus dilakukan secara integratif dan komprehensif, dimana salah satunya dengan pendidikan dan latihan (Danim, 2010 : 35-36).

Program pendidikan dan latihan hendaknya diprioritaskan pada upaya peningkatan kompetensi guru untuk menguasai materi pelajaran, metode pembelajaran dan keterampilan mengelola kelas serta melaksanakan evaluasi hasil belajar. Program

pendidikan dan latihan peningkatan kompetensi guru hendaknya dikemas berdasarkan tuntutan profesi guru seperti aspek pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagaimana yang telah disyaratkan dan diatur oleh pemerintah untuk profesi guru (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3). Oleh karena itu guru harus diberi kesempatan seluas-luasnya mengikuti pendidikan dan latihan agar tidak ketinggalan informasi terutama menyangkut perubahan dunia pendidikan yang juga terus berkembang. Pendidikan dan latihan merupakan wahana peningkatan kompetensi bagi guru yang belum berkesempatan mengikuti kualifikasi akademik pada perguruan tinggi pendidikan dan keguruan.

Pendidikan dan latihan serbagai upaya pembinaan dan peningkatan kompetensi guru sangat perlu terus dilakukan, meskipun dalam bentuk yang paling sederhana. Misalnya *inservice training* untuk guru SMP, dilaksanakan dalam bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dipandang dapat memberikan kontribusi ke arah peningkatan mutu profesionalisme guru, disamping dengan melaksanakan berbagai kegiatan penataran, pelatihan, seminar, lokakarya, dan berbagai jenis kegiatan lainnya (Depdikbud, 1999 : 12).

Mengikuti kegiatan MGMP sebagai forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis yang dilakukan di sanggar atau tempat lain yang disepakati anggota bersama kepala sekolah (koordinator) bertujuan untuk membahas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalitas guru pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Rochyadi menyatakan bahwa MGMP dan Musyawarah Guru Pembimbing bertujuan untuk:

1. menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program belajar mengajar (PBM) atau kegiatan bimbingan di sekolah;
2. menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau bimbingan sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu pendidikan;

3. mendiskusikan segala permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dan mencari penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran atau bimbingan yang bersangkutan;
4. saling tukar informasi dan saling tukar pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan metode dan teknik mengajar atau bimbingan (Rochyadi, 1994 : 4-5).

Peningkatan profesionalitas guru dapat juga dilakukan melalui penataran, diskusi kelompok, kunjungan antara kelas dan antar sekolah, bacaan terarah, pemanfaatan nara sumber, dan demonstrasi mengajar (Rifa'i, 1987 : 182). Dengan demikian kegiatan diskusi antar sesama guru bidang studi seperti pada forum MGMP akan membantu guru dalam mendapatkan wawasan tentang kependidikan dan keguruan yang dapat meningkatkan profesionalitas guru.

Peningkatan kualifikasi akademik merupakan salah satu cara tepat dalam meningkatkan profesionalitas guru. Tanpa peningkatan kualifikasi akademik, kecil kemungkinan dapat meningkatkan profesionalitas guru tersebut (Danim, 2010 : 59). Program penyetaraan kualifikasi akademik merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya. Kualifikasi pendidikan S-1 plus atau S-2 profesional yang mengutamakan kemampuan pengembangan, melaksanakan, menilai, mengorganisasikan, memperbarui program pembelajaran akan dapat mengembangkan diri seorang guru untuk lebih profesional dalam menangani pendidikan (Usman, 2010 : 15-16).

Oleh karena itu selain *inservice training*, salah satu kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru adalah melalui program penyetaraan kualifikasi akademik (*pre-service training*). Program tersebut merentang mulai dari guru TK, SD, SMP, SMA, SMK dan bahkan pada tenaga edukatif di perguruan tinggi. Program penyetaraan untuk guru TK dilaksanakan melalui program pendidikan dengan kualifikasi akademik Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK). Sementara untuk

guru SMP dan SMA mengharuskan para guru untuk memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S.1).

Peningkatan profesionalitas guru juga dapat dilakukan dengan pemberlakuan manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah sebagai terjemahan dari *school based management* (SBM), adalah:

Suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Manajemen berbasis sekolah memodifikasi struktur pemerintahan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintahan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal (Fattah, 2000 : 4).

Model manajemen berbasis sekolah ini telah dikembangkan di Amerika Serikat, yang dipelopori oleh Edwar E.. Lawler dalam Fattah menyebutkan bahwa:

Hasilnya telah membawa dampak terhadap peningkatan kualitas belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan oleh adanya mekanisme yang lebih efektif, yaitu pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cepat sekaligus memberikan dorongan kerja baru sebagai motivasi berprestasi kepada kepala sekolah dalam melakukan tugasnya sebagai manajer sekolah. Dalam banyak kasus, disebutkan bahwa manajemen berbasis sekolah telah membawa dampak positif seperti yang terjadi di sekolah-sekolah pada beberapa negara seperti di negara Selandia Baru dan Chile (Fattah, 2000 : 6).

Penerapan desentralisasi ke dalam manajemen pendidikan menghadirkan sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki otoritas dan kewenangan yang tidak lagi tergantung kepada kebijakan dan birokrasi sentralistik. Oleh karena itu, untuk menindaklanjuti berlakunya kebijakan desentralisasi perlu dipahami strategi dan pengelolaan yang berazaskan kemandirian melalui manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai salah satu upaya dalam merespon kebijakan desentralisasi pendidikan dari format sentralisasi selama ini dilaksanakan.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Kewenangan Pemerintahan Provinsi sebagai daerah otonom merupakan jawaban atas berbagai ketimpangan pengelolaan sistem pemerintahan yang terpusat secara nasional, termasuk di dalamnya pengelolaan

pendidikan. Manajemen berbasis sekolah menawarkan gagasan agar sekolah lebih leluasa dalam mengelola sumber dayanya sesuai dengan prioritas kebutuhan yang tanggap terhadap kebutuhan setempat, sehingga masyarakat dituntut untuk berpartisipasi lebih banyak dalam pengelolaan pendidikan, tidak hanya terbatas dalam bentuk bantuan keuangan seperti selama ini, melainkan ikut memikirkan arah perkembangan sekolah serta ikut mengontrol pelaksanaan pengelolaan sekolah.

Iim Wasliman mengemukakan ada empat alasan yang melatarbelakangi pentingnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam konteks pengelolaan pendidikan di Indonesia, yakni sebagai berikut:

1. kepala sekolah kurang memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola sekolah yang dipimpinnya;
2. kemampuan manajerial (*managerial skills*) kepala sekolah pada umumnya masih rendah, terutama di sekolah negeri, mereka masih sangat tergantung kepada juklak dan juknis;
3. pola anggaran yang ada teramat kaku, sehingga hampir tidak memungkinkan bagi guru yang berprestasi untuk mendapatkan insentif atau penghargaan;
4. visi, misi dan strategi pendidikan di sekolah tidak bertumpu pada kemampuan lingkungan (Wasliman, 2000 : 1).

Apabila beberapa teori di atas dihubungkan dengan praktek manajemen berbasis sekolah (MBS), maka terkandung adanya pelimpahan wewenang untuk perumusan kebijakan dan penetapan keputusan kepada sekolah dan semua sumber dayanya. Dengan demikian, penulis berpandangan bahwa gagasan tersebut mengarah kepada praktek otonomi pengelolaan sekolah. Kepentingan utama format otonomi sekolah adalah tampilnya kemandirian sekolah untuk meningkatkan kinerja sendiri, dengan mengakomodasi berbagai potensi dan sumber daya sekolah, yang pada akhirnya ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam bentuk mutu lulusan yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa. Maka dalam posisi seperti ini, para guru memiliki peluang untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pemberian wewenang yang dimilikinya melalui MBS tersebut.

Demikian pula dengan pengembangan profesi melalui karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah ini di samping sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat bagi guru pada level guru pembina yang diberlakukan selama ini, karya tulis ilmiah juga sangat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Dewasa ini hadir satu bentuk karya tulis ilmiah yang diakui berdasarkan aturan pemerintah, yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirasakan sangat bermanfaat bagi pengembangan dan pembinaan kompetensi profesional guru. Para guru di tanah air mulai menampakkan kreativitasnya dengan melakukan PTK yang tentunya secara langsung dapat mengasah pengetahuan, keterampilan serta keahlian para guru guna meningkatkan profesionalitasnya.

Selain mengasah kompetensi guru, PTK sebenarnya memiliki tujuan dan potensi yang cukup besar guna meningkatkan mutu pembelajaran apabila dapat diimplementasikan oleh guru dengan baik. Karena secara umum temuan-temuan penelitian bidang pendidikan ini dirasakan belum banyak memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh; 1) pelaksanaan penelitian bidang pendidikan biasanya kurang melibatkan guru. 2) penyebarluasan (*dissemination*) hasil penelitian melalui publikasi ilmiah ke kalangan guru di lapangan memakan waktu sangat panjang (Joni dkk, 1998 : 45). Di samping itu juga karena keterbatasan dan kendala guru dalam mengakses hasil penelitian tersebut secara mandiri.

Pada hal tujuan PTK antara lain adalah untuk memperbaiki praktek pendidikan dan pembelajaran oleh guru serta meningkatkan pemahaman guru terhadap praktek tersebut (Wardani, 1998 : 15). PTK juga mengandung tujuan untuk: (1) meningkatkan mutu isi pendidikan, sebagai masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah; (2) membantu guru dan tenaga kependidikan mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam maupun di luar kelas; (3) meningkatkan sikap

profesional pendidik dan tenaga kependidikan; (4) menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap positif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (Arikunto, 2006 : 85).

PTK termasuk upaya peningkatan kualitas pendidik guna menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi guru saat menjalankan tugasnya dan memberikan manfaat ganda. Antara lain untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran, meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar, meningkatkan profesionalitas pendidik serta menerapkan pembelajaran berbasis penelitian (Kosasi, 2010 : 9).

Mencermati pandangan beberapa tokoh di atas terlihat bahwa memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan PTK berarti telah membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dan meningkatkan profesionalitasnya. Melalui PTK guru dapat mengembangkan pengetahuan profesional sehingga guru mampu membangun pengetahuannya secara mandiri. Melalui PTK juga diharapkan guru menjadi kaya akan berbagai pengetahuan dan pengalaman guna meningkatkan pendidikan menjadi lebih bermutu.

Mengoptimalkan peran kepala sekolah dan pengawas pembina juga dapat meningkatkan profesionalitas guru. Supervisi kepala sekolah dan pengawas pembina yang dilakukan secara sistematis akan memberikan kontribusi positif bagi pembinaan profesionalitas guru, sehingga guru dapat terus berinovasi dalam melaksanakan tugasnya. Dalam pelaksanaan supervisi ini, kepala sekolah dan pengawas pembina perlu menggunakan lembar penilaian yang berisi indikator-indikator penting tentang kinerja guru dan sekolah. Temuan-temuan kepala sekolah dan pengawas pembina dalam melakukan supervisi ini perlu ditindaklanjuti untuk memudahkan kepala sekolah dan pengawas pembina memberikan pembinaan guna meningkatkan profesionalitas guru.

Tujuan umum dari kegiatan supervisi pembelajaran ini meliputi beberapa aspek berikut:

1. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.
2. Mengendalikan penyelenggaraan bidang edukatif di sekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan.
3. Menjamin agar kegiatan sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga segala sesuatunya berjalan lancar dan memperoleh hasil yang optimal.
4. Menilai keberhasilan sekolah dalam melaksanakan tugasnya.
5. Memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kekhilafan serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi sekolah sehingga dapat mencegah kesalahan dan penyimpangan lebih jauh (Suprihatin, 1989 : 305).

Seiring perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran para guru tentunya dituntut mampu menguasai, mengikuti, menerapkan, atau bahkan menciptakan dan memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam belajar (Depdiknas, 2008 : 1).

Di sinilah peran penting kepala sekolah dan pengawas pembina terhadap pembinaan kompetensi profesional guru. Karena berbagai keterbatasan guru dalam menguasai perkembangan teknologi dan informasi yang berkaitan dengan profesinya maka guru dapat meningkatkan profesionalitasnya melalui layanan pembinaan kepala sekolah dan pengawas pembina. Tugas kepala sekolah dan pengawas pembina pada setiap satuan pendidikan tidak hanya melakukan supervisi manajerial, akan tetapi juga membina guru dengan supervisi akademik. Supervisi merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas pembina dalam penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan supervisi dipandang perlu guna memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah (Supandi, 1996 : 252).

Strategi lain yang dapat dilakukan dalam peningkatan profesionalitas guru adalah dengan sertifikasi guru. Sertifikasi guru pada hakikatnya adalah suatu proses

mendapatkan sertifikat profesi guru yang dilaksanakan melalui prajabatan, dan bagi guru berstatus sebagai pegawai negeri prajabatan dilakukan pada priode awal dinas.

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru tersebut. Bagi yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberikan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok guru. Pemberian tunjangan ini berlaku untuk semua guru yang telah memiliki sertifikat, baik guru sebagai pegawai negeri maupun tidak. Dengan pemberian tunjangan profesi ini diharapkan guru dapat meningkatkan profesionalitasnya yang berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Ditjen. PMPTK, 2007a).

Sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikasi guru diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
2. Melindungi masyarakat dari pratik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional.
3. Menjadi wahan penjamin mutu pendidikan bagi lembaga pendidikan dan tenaga keguruan (LPTK), dan kontrol mutu serta jumlah guru bagi pengguna layanan pendidikan.
4. Menjaga lembaga pendidikan dan tenaga keguruan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
5. Memperoleh tunjangan profesi bagi guru yang telah lulus ujian sertifikasi (Badrudin, 2009 : 4).

Aspek penting lain dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah pemberian tunjangan profesi. Strategi pemerintah dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru yang diatur melalui Undang-Undang Nomor 15 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, salah satu mengenai pemberian tunjangan profesi. Hal ini sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan guru yang diharapkan dapat pula memberikan motivasi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Uji sertifikasi bagi guru sudah dilaksanakan sejak tahun 2006, dan bagi guru yang dinyatakan lulus pembayaran tunjangan dilakukan pada tahun 2007. Dengan pemberian tunjangan profesi ini diharapkan para guru dapat lebih meningkatkan kinerjanya agar lebih profesional. Sebuah seminar yang digelar di kota Bangkok, Thailand tahun 2005 memunculkan beberapa masalah tentang motivasi dan insentif bagi guru sebagai berikut:

1. Tuntutan agar guru lebih profesional perlu diimbangi dengan insentif yang memadai, apalah artinya guru berjuang sepenuh hati untuk profesional, apabila insentif yang mereka terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, apalagi untuk mengembangkan profesionalisme mereka. Oleh karena itu perlu ada standar insentif sebagai penyeimbang tuntutan profesionalisme guru. Dengan yang memadai, guru akan dapat mencurahkan perhatiannya dan lebih termotivasi untuk menjadi guru yang profesional. Di samping itu, dengan insentif yang memadai, guru merasa aman secara ekonomi dalam hidupnya, sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap profesi mereka.
2. Pemberian insentif sesuai dengan standar, perlu didasari oleh hasil evaluasi terhadap kapasitas, profesionalisme dan kinerja guru. Oleh karena itu diperlukan standar evaluasi guru yang dapat digunakan sebagai dasar pemberian *reward system punishment*. Salah satu negara yang telah melaksanakan *reward system* adalah Brunai Darussalam. Hasil evaluasi guru, sangat menentukan dinaikkan atau tidak insentif mereka, dan besar atau kecilnya insentif yang mereka terima.
3. Di samping insentif dalam bentuk uang, dapat pula diberikan dalam bentuk penghargaan dan pemberian kesempatan untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya dengan mengirim mereka mengikuti pelatihan atau training peningkatan profesionalisme guru (metodologi pembelajaran, teknik penilaian, dll).
4. Perlunya *collaborative research* untuk memperoleh data aktual yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pemberian insentif bagi guru, sekolah dan *stake holders* pendidikan lainnya untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja masing-masing (Baedhowi, 2008 : 9).

Bab 5

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini telah dapat melihat bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Bengkulu serta beberapa hal yang berperan dalam pengembangan kompetensi pedagogik tersebut bagi guru PAI SMP Kota Bengkulu. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum guru PAI SMP Kota Bengkulu telah memiliki dan memahami serta mengaplikasikan kompetensi pedagogik dalam melaksanakan tugas sebagai guru PAI.
 - a) Guru PAI SMP Kota Bengkulu kurang dapat memahami karakteristik siswanya, karena pemahaman terhadap karakteristik siswa dilakukan hanya melalui nilai-nilai atau hasil ulangan harian siswa secara kognitif saja setelah proses pembelajaran berjalan. Kecuali pada SMPN 1 dan SMPN 4. Guna memahami karakteristik siswanya guru PAI pada dua sekolah ini juga berpedoman kepada hasil tes kompetensi dan psikologi siswa pada saat penerimaan calon siswa baru di awal tahun pelajaran;
 - b) Guru PAI SMP Kota Bengkulu telah mampu mendesain perencanaan pembelajaran dengan baik. Secara administratif, pada setiap semester guru PAI SMP Kota Bengkulu telah menyiapkan perangkat pembelajaran. Ada yang membuatnya secara sendiri-sendiri, dan juga yang menggunakan bantuan tutor sebaya dan wadah musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI SMP Kota Bengkulu;
 - c) Dalam pengelolaan kelas guru PAI SMP Kota Bengkulu sudah cukup baik. Guru PAI SMP Kota Bengkulu melakukan pengelolaan kelas dengan kiat-kiat masing-masing di sekolah mereka. Penataan kelas dan pengaturan tempat duduk siswa diatur atas dasar kenyamanan dan efektifitas belajar;

- d) Pembelajaran efektif dan menyenangkan oleh guru PAI SMP Kota Bengkulu rata-rata telah dapat dilaksanakan, hal ini terlihat sangat bergantung kepada seni atau keterampilan mengajar masing-masing guru. Berdasarkan penuturan siswa dan observasi penulis memang terdapat beberapa guru yang terkesan menoton dalam mengajar;
 - e) Dalam mempergunakan teknologi atau media guru PAI SMP Kota Bengkulu juga sudah mulai terampil, terutama dalam mengoperasikan komputer dalam pembelajaran;
 - f) Kemampuan guru PAI SMP di Kota Bengkulu dalam melakukan penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa terkesan belum maksimal. Sebagaimana halnya dalam membuat perangkat pembelajaran, guru PAI SMP Kota Bengkulu juga menggunakan wadah MGMP dalam pembuatan kisi-kisi, kartu dan naskah soal ulangan. Sedangkan untuk ulangan-ulangan harian dilakukan masih menggunakan soal-soal yang ada pada LKS atau buku paket yang digunakan.
2. Faktor-faktor yang berperan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu adalah belakang pendidikan dan kualifikasi akademik, pembinaan kepala sekolah dan pengawas pembina mata pelajaran PAI, pemberdayaan MGMP, program sertifikasi guru, pelatihan-pelatihan profesi, workshop, seminar dan sebagainya.

Saran

Merujuk pada hasil penelitian tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP Kota Bengkulu relatif cukup baik, namun kiranya masih perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi. Dalam hal ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Secara terus-menerus setiap guru harus dapat mengembangkan kompetensi pedagogiknya antara lain melalui kegiatan MGMP PAI SMP Kota Bengkulu, kegiatan seminar, pendidikan dan latihan keprofesian, sehingga mampu melaksanakan tugas sebagai guru lebih profesional.
2. Semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam hendaknya memperhatikan dan membantu bagaimana guru PAI SMP Kota Bengkulu terus dapat mengembangkan kompetensi pedagogiknya dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai jenis pelatihan profesi dan atau dengan memberikan kesempatan untuk menhikuti kualifikasi pendidikan.
3. Secara operasional praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan, koreksi dan evaluasi serta pedoman untuk mengefektifkan kinerja organisasi sekolah, proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengelolaan administrasi pembelajaran PAI SMP Kota Bengkulu.
4. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi bagi guru PAI SMP Kota Bengkulu khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sehingga dapat menghasilkan kualitas pembelajaran dan siswa lulusan yang berkualitas.
5. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis, dapat diadakan penelitian yang lebih mendalam lagi guna mengungkap kompetensi pedagogik guru PAI SMP Kota Bengkulu dan menjadi wawasan keilmuan bagi yang menggeluti dunia pendidikan sehingga akan terwujud guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik dalam melaksanakan tugas sebagai guru.

REFERENSI

Al-Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Tashih KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir, Pustaka progressif, Surabaya.

Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor, 1998, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika, Jogjakarta.

Aqib, Zainal, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*, Yrama Widya, Bandung.

Aqib, Zainal dan Elhan Rahmanto, 2007, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Yrama Widya, Bandung.

Arifin, Anwar, 2007, *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*, Pustaka Indonesia, Jakarta.

Arifin, H.M., 2000, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta.

Arikunto, Suharsimi, Suharjono dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

Badrudin, Syamsiyah, 2009, Sertifikasi Guru : Antara Tuntutan dan Tantangan, *Makalah*, Seminar Nasional yang diselenggarakan Ikatan Mahasiswa Puangrimaggalatungsengkang.

Baedhowi, 2008a, Peningkatan Profesionalisme Pendidik dalam Upaya Mewujudkan Sumber Daya Manusia Pendidikan yang Unggul dan Mandiri, *Makalah*, pada Forum Seminar Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Jawa Tengah.

-----, 2008b, Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Khazanah Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 no. 1 (September 2008).

Dahlan, Zaini, 2006, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, UII Press, Cet. Ke-6, Yogyakarta.

Danim, Sudarwan, 2010, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*, Alfabeta, Bandung.

-----, 2010, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru Tilikan Indonesia dan Mancanegara*, Alfabeta, Cet. ke-2, Bandung.

Daradjat, Dzakiah, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Cet. Ke-2, Jakarta.

Daradjat, Zakiah dkk., 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Cet. ke-7, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999, *Sistem Pembinaan Profesional Guru*, Jakarta.

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta.

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Profesi Pendidik, 2008a, *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru*, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta.

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Profesi Pendidik, 2008b, *Kompetensi dan Evaluasi Pendidikan*, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta.

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Profesi Pendidik, 2008c, *Sertifikasi Guru Jabatan Tahun 2008 (Buku Pedoman Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Melalui Penilaian Portofolio)*, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.

-----, 2010, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta.

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, 2010, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, Refika Aditama, Bandung.

Fattah, Nanang, 2000, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Archieta, Bandung.

Hamalik, Oemar, 1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.

-----, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.

-----, 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Cet. ke-4, Jakarta.

Imran, Ali, 1995, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Ismail, Muhammad Ilyas, 2009, Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran [online] <http://ilyasismailputrbugis.blogspot.com/2009/11/kinerja-dan-kompetensi-guru-dalam.html>. Diakses tanggal 27 Desember 2011.

Jamilah, Siti 2008, "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Pesantren Putri Al-Mawaddah Panorama", *Tesis*, PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Joni, Raka, dkk, 1998, Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas, *Makalah*, IKIP, Malang.

Komarudin dan Yooke Tjuparmah S., 2000, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta.

Kosasi, Dede, 2010, "Professionalism of the Teacher in the Globalization", *Makalah*, disampaikan dalam seminar & workshop Pendidikan Internasional di Islamic Center, Sumedang, 16 Maret 2010.

- Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Moeloeng, Lexy J. 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung.
- Mujib, Fathul 2003, "Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Swasta di Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri; Tinjauan Teori Manajemen SDM", *Tesis*, PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mulyasa, E, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*, Remaja Rosdakarya, Cet. ke-2 Bandung.
- , 2010, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2011, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2012, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*, Remaja Rosdakarya, Cet. ke-6 Bandung.
- Nasution, S. 1996, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Nirmala, Andini T. dan Aditya A. Pratama, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Prima Media, Surabaya.
- Nurdin, Muhammad , 2004, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Prismsophie, Yogyakarta.
- Penjelasan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Fokus Media, 2006, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 Tahun 2007, tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Rostiyah, N.K., 1989, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Cet. ke-3, Jakarta.
- Rifa'i, Moh., 1987, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jammars, Bandung.
- Rochyadi, Yadi, 1994, *Sistem Pembinaan Profesional Guru*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994, Jakarta.
- Sagala, Syaiful, 2011, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Sanusi, Ahmad, 1989, *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*, FPS, Bandung.
- Saud, Udin Syaefudin, 2010, *Pengembangan Profesi Guru*, Alfabeta, Cet. ke-3, Bandung.

- Soejarto, 1993, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Subhanuddin 2006, "Profesionalisme guru dalam pelaksanaan kurikulum tahun 2004 (studi kasus di MTsN Bantarwaru Kabupaten Majalengka Jawa Barat)", *Tesis*, PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sudjana, Nana, 1989, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih 2006, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Cet. ke-8, Bandung.
- Soejarto, 1993, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Supandi, 1996, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Suparlan, 2006, *Guru Sebagai Profesi*, Hikayat, Yogyakarta.
- Suprihatin, M.D., 1989, *Administrasi Pendidikan (Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Tenaga Administrator dan Supervisor Sekolah*, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Supriyadi, Dedi 1998, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Alfabet, Bandung.
- Susilo, M. Joko 2007, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, Pinus, Yogyakarta.
- Suyanto, 2001, *Wajah dan Dinamika Anak Bangsa*, Adicipta, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tilaar, H.A.R., Jimmy Ph. Paat dan Lody Paat, 2011, *Pedagogik Kritis Perkembangan, Substansi, Dan Perkembangannya Di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Trianto dan Titik Triwulan, 2007, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Prestasi Pustaka Publishet Cet. Ke-1, Jakarta.
- Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, Fokus Media 2006, Bandung.
- Uno, Hamzah B., 2010, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta.
- , 2011, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer, 2000, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-13 Bandung.
- , 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-17, Bandung.

-----, 2010, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-24, Bandung.

Wardani, 1998, Program Pemberdayaan Guru, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, November 1998, jilid 6.

Wasliman, Iim, 2000, *Pemberdayaan Sistem Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Depdiknas, Bandung.

Yasyin, Sulchan, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Amanah, Surabaya.

- Nama : Ali Nasrun, S. Ag
 Tempat Tgl. Lahir : Tigi Jangko, 10 Agustus 1972
 Pekerjaan : PNS (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kota Bengkulu)
 Pendidikan :
 SD : S D Negeri 3 Tigo Jangko, tamat tahun 1985
 SLTP : Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Gurun - Batusangkar, Tamat tahun 1988
 SLTA : Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pariangan - Batusangkar, Tamat tahun 1991
 S1 : IAIN Imam Bonjol Padang Fakultas Tarbiyah Batusangkar, Tamat tahun 1996
 Hobi : Rekerasi ke alam hijau
 Nama Ayah : Nansir
 Nama Ibu : Rosmanidar
 Nama Isteri : Yusnidar
 Jumlah Anak : 3 (tiga)
 Nama Anak : 1. Shuri Witra Alnas
 2. Shifana Nadhirah Alnas
 3. Shofi Asyrofi Alnas
 Karya Tulis : -
 Riwayat Organisasi :
1. Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMP Kota Bengkulu 2002-2006
 2. Wakil Ketua MGMP PAI SMP Kota Bengkulu 2006-2007
 3. Sekretaris MGMP PAI SMP Kota Bengkulu 2007-2009
 4. Ketua Asosiasi Guru PAI Kota Bengkulu 2009-2011
 5. Sekretaris Ikatan Masjid Indonesia (IKMI) Kota Bengkulu 2004-2006
 6. Bendahara Ikatan Masjid Indonesia (IKMI) Provinsi Bengkulu 2006-2009
 7. Anggota Majelis Pendidikan MUI Kota Bengkulu 2011-2014
 8. Anggota Dewan Dakwah Provinsi Bengkulu

Palembang, 22 Mei 2012
 Yang bersangkutan,

Ali Nasrun, S. Ag